

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Agus Sandra Dwi Atmaja
NIM : 14422113
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Urgensi Karakter Punakawan Bagi Pendidik PAI di
Kabupaten Wonogiri

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak terpaksa.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



Agus Sandra Dwi Atmaja



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 8 Oktober 2018
Judul Skripsi : Urgensi Karakter Punakawan bagi Pendidik PAI di Kabupaten Wonogiri
Disusun oleh : AGUS SANDRA DWI ATMAJA
Nomor Mahasiswa : 14422113

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Edi Safitri, S.Ag, MSI	(.....)
Penguji I	: Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si	(.....)
Penguji II	: Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.	(.....)
Pembimbing	: Lukman, S.Ag, M.Pd.	(.....)



Yogyakarta, 8 Oktober 2018

Dekan

Dr. H. Ramyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/IV/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS

Yogyakarta, 10 Rajab 1439 H

28 Maret 2018 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1105/Dek/60/DAS/FIAI/III/2018 tanggal 28 Maret 2018 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Agus Sandra Dwi Atmaja

Nomor Pokok/NIMKO : 14422113

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

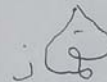
Tahun Akademik : 2018/2019

Judul Skripsi : Urgensi Karakter Punakawan Bagi Pendidik PAI
di Kabupaten Wonogiri.

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.
Dosen Pembimbing,



MOTTO

*“Lebih baik terpaksa masuk Surga, daripada
Ikhlas masuk Neraka!”*

PERSEMBAHAN

Atas karunia Allah swt, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibuku serta kakak tercinta yang tidak pernah lelah untuk mencurahkan segala kasih sayang. Terima kasih atas doa yang selalu mengiringi setiap langkah perjuanganku. Terima kasih atas semua dorongan, motivasi sehingga skripsi ini selesai tepat waktu.
2. Almamaterku Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan hal-hal baru sebagai pengalaman hidup.
3. Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan pengalaman yang luar biasa.
4. Teman-teman seperjuangan di Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 yang telah mengajarkanku arti persahabatan yang dibalut rasa kekeluargaan.

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Th. 1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Z ai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau

harkat, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِىْ	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
اِىْ	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
اُىْ	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā يَقُولُ - yaqūlu

3. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbu"ah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah 't'.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbu"ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ -raudah al-atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ -al-Madīnah al-Munawwarah

طَلْحَةَ -talhah

4. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

الْحَجَّ - al-hajj

نَزَّلَ - nazzala

نُعَمَّ nu''ima

الْبِرَّ - al-birr

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu	القَلَمُ Alqalamu
السَّيِّدُ - as-sayyidu	الْبَدِيعُ al-badī'u
الشَّمْسُ - as-syamsu	الْجَلَالُ al-jalālu

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, is dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ - ta'khuzūna	إِن - inna
النَّوْءُ - an-nau'	أُمِرْتُ Umirtu

شَيْءٌ - syai'un

أَكَلَ -akala

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almīzān
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhīm al-Khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursahā
وَعَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Walillāhi‘alan-nāsi-hijjual-baiti manistatā’ailaihisabīla

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana Nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallaẓī bibakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramadān al-laẓī unẓila fih al- Qur'ānu Syahru Ramadān al-laẓī unẓila fihil Qur'ānu
وَلَقَدْ رَاسَهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn Alhamdu lillāhi rabbilil 'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau har-kat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jamī'an
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāha bikulli syai'in 'alīm

9. Tajwid

Bagi mereka Oyang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

URGENSI KARAKTER PUNAKAWAN BAGI PENDIDIK PAI DI KABUPATEN WONOGIRI

Oleh:

Agus Sandra Dwi Atmaja

Punakawan adalah karakter yang diciptakan oleh Walisongo yang memiliki esensi luhur bagi kehidupan terutama bagi dunia pendidikan. Dewasa ini, pendidikan Indonesia mengalami masa-masa yang suram. Artinya pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan moral dan mental karena berbagai macam permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan karakter atau nilai positif yang dimiliki oleh punakawan kepada para pendidik PAI di Indonesia yang nantinya dapat ditransferkan kepada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian skripsi ini adalah *Field Research* dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dari dalang, pengrajin wayang dan pustakawan. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, majalah serta hal yang berkaitan dengan masalah tersebut. pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode analisisnya menggunakan deskriptif dan induktif.

Hasil penelitian ini adalah karakter punakawan memiliki esensi yang sangat luhur bagi pembentukan karakter pendidik di Indonesia terutama di Kabupaten Wonogiri. Urgensi karakter punakawan tersebut sangat relevan dengan pembentukan kepribadian manusia terutama pendidik yang akan mencetak generasi penerus bangsa. Esensi punakawan ini harus diterapkan dalam diri pendidik agar pendidikan di Kabupaten Wonogiri kualitasnya meningkat.

Kata kunci : Urgensi, Karakter Punakawan, Pendidik PAI.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Segala puji bagi Allah swt dzat penguasa alam. Dia-lah yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta kasih sayangNya kepada seluruh umatNya terutama kepada penulis yang alhamdulillah pada saat ini telah menyelesaikan dengan lancar dan sesuai harapan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw nabi akhir zaman serta sosok panutan dan suri teladan bagi seluruh umat manusia. Begitu pula kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya semoga kelak mendapatkan *syafa'at* besok kelak di akhirat.

Sungguh sebuah nikmat dan karunia yang besar dari Allah yang telah dicurahkan kepada penulis. Setelah penulis melewati berbagai macam kendala, ujian, cobaan, serta kesulitan mengatasi *mood* yang tidak stabil. Penulis percaya kepada janji Allah swt bahwa “setiap kesulitan pasti ada kemudahan”. Dan alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“URGENSI KARAKTER PUNAKAWAN BAGI PENDIDIK PAI DI KABUPATEN WONOGIRI”**. Doa dan dukungan dari berbagai pihak sangat berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala

kerendahan hati penulis pada kesempatan ini ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Y, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dra. Sri Haningsih, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dan beliau juga selalu memberikan dukungan serta motivasi sejak semester I sampai saat ini.
6. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu tenaga dan pikirannya guna membimbing penulis dengan sabar dan tulus. Serta segala ilmu, perhatian, motivasi dan doa yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Bapak dan Ibu kedua penulis di kampus, selaku dosen prodi Pendidikan Agama Islam, kepada Bapak (Bapak Drs. M. Hajar Dewantara, M.Ag, Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI., Drs H. Muzhoffar Akhwan, MA.,

Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag., Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto, S.Ag, M.CAA., Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I.) dan kepada Ibu (Dr. Junanah MIS, Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I) semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman islam.

9. Kedua orangtua, Ibu Sumarni, S.Pd. SD dan Bapak Sarman, S.Pd.SD dan kakak tercinta Prih Hartanto Eko Wibowo, S.Pd yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa serta kesabaran dalam membimbing dan menasehati penulis.
10. Riris Tri Asmorowati yang telah mendampingi dan sabar dalam menasehati penulis. Begitu juga doa, motivasi, selalu memberikan pikiran positif serta membuat *mood* penulis selalu naik sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Mbah Harto dan Mbah Asih selaku pemilik kost penulis yang penulis anggap sebagai kakek dan nenek sendiri. Terima kasih atas dukungan, motivasi dan doa yang selalu diberikan kepada penulis
12. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PAI angkatan 2014 yang telah berjuang bersama-sama selama ini dan menjadi keluarga angkat penulis di kampus.
13. Teman-teman penulis, Abidin, Ari Suranto, M. Ridlo Cholif Zulfian, Arief Suryadi, Sedy Prasetyo yang telah memberikan tempat menginap selama

kurang lebih setahun kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan nyaman.

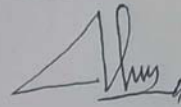
14. Teman-teman satu kost, Aji Mas Sa'id, Muhammad, Aziz, Aby Priyo Widodo, Nuri Windiarto, dan Abdul Rozaq Abdul Ghofur yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
15. Teman-teman KKN Desa Dilem, Aldy, Dede, Erma, Yoga, Ifti, Hafiz, Diah, Apip, Mony, Farid, Liana, Malik, Haikal, Pak Budi dan Nindy yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi penulis.
16. Teman-teman PPL MAN 2 Sleman, Mahfud, Rizma, Latif, Ike, Junita yang telah memberikan dukungan untuk penulis.
17. Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman terutama Bapak Nurul Iman Hidayatulloh S.Pd.I dan juga siswa kelas X IPS 3 yang telah memberikan dukungan moril maupun doa kepada penulis.
18. Bapak/Ibu Guru dan karyawan SD N 3 Watangrejo dan SD N 4 Gambir manis yang telah memberikan dukungan moril dan doa kepada penulis.
19. Teman-teman Remaja Masjid AL- Hikmah yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis.
20. Perpustakaan Sanggar Baca Mlaku Budaya dan Jossi Wiratama Ramadhan selaku pengurus perpustakaan kampung yang telah berkontribusi dengan peminjaman buku sumber skripsi bagi penulis, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Jazakumullah khairan, semoga Allah swt selalu melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Besar harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya. Amin.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Penulis



AGUS SANDRA DWI ATMAJA

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xx
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	 10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori	14
1. Urgensi	14
2. Punakawan	15
a. Pengertian Punakawan	15
b. Sejarah Punakawan	17

c. Karakter Punakawan	20
3. Pendidik PAI	35
a. Pengertian PAI	36
b. Pendidik PAI	38
C. Definisi Operasional	42
 BAB III METODE PENELITIAN	 44
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Informan Penelitian	45
D. Teknik Penentuan Informan	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisis Data	49
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 51
A. Deskripsi Kancan Penelitian	51
1. Museum Wayang Indonesia	51
2. Kampung Wayang Kepuhsari	56
B. Nilai-nilai Karakter Punakawan	61
1. Semar	62
2. Gareng	71
3. Petruk	74
4. Bagong	78
C. Analisis	82
D. Urgensi Karakter Punakawan Bagi Pendidik PAI	86
 BAB V PENUTUP	 91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian wayang merupakan sebuah karya besar yang diadopsi dari kebudayaan bangsa Indonesia sendiri yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Sekitar 1500 tahun sebelum masehi, kesenian wayang sudah ada dan berkembang di Nusantara jauh sebelum kepercayaan dan budaya asing masuk ke Indonesia.¹ Kesenian wayang Indonesia sudah diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui UNESCO sebagai warisan budaya dunia nonbendawi.

Asal mula pagelaran wayang digunakan untuk memuja dan meminta pertolongan pada roh nenek moyang dengan melakukan ritual tertentu², namun setelah masuknya agama Islam di Indonesia pada abad ke-15, membuat perubahan besar pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk kesenian wayang³. Perubahan besar pada kesenian wayang dimulai dari bentuk dan cara pergelaran wayang, hingga perubahan nilai-nilai dan falsafah yang dianut. Pada masa itu juga hampir setiap pagelaran wayang diselipi petuah-petuah agama sebagai bekal untuk menjalani hidup. Perubahan besar pada kesenian wayang tidak lepas dari

¹ Solichin Ki Waluyo, *Mengenal Tokoh Wayang*, (Surakarta: CV. Asih Jaya 2007) , hal. xvii

² *Ibid.*, hal. Xix.

³ *Ibid.*, hal. Xxi.

peran Sunan Kalijaga. Beliau memadukan antara dakwah dan kesenian wayang sebagai media untuk menyiarkan agama Islam untuk menarik masyarakat agar memeluk agama Islam⁴.

Pengaruh agama Islam semakin terlihat jelas, ketika Sunan Kalijaga menciptakan karakter punakawan dalam dunia wayang kulit Indonesia. Punakawan terdiri dari dua kata yaitu pana yang artinya cerdik, jelas, cermat dan pengamatan. Sedangkan kawan artinya teman. Jadi punakawan adalah teman yang cerdik dan cermat sebagai pamong kesatria yang terpercaya⁵. Karakter punakawan ini menggambarkan kehidupan dan mewakili keresahan kaum sudra atau rakyat jelata. Karakter punakawan ini terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Punakawan adalah karakter dalam kesenian wayang yang ada di Indonesia. Punakawan ini hadir sebagai pembeda antara kisah Mahabaratha India dengan lakon wayang yang ada di Indonesia. Tujuan penciptaan punakawaan ini adalah untuk mengubah *mindset* para pecinta wayang bahwa lakon wayang tidak selalu dengan tokoh ksatria. Dengan adanya punakawan ini yang sejatinya mewakili kaum sudra atau rakyat jelata bisa menjadi lakon atau peran utama dalam pementasan wayang kulit purwa. Punakawan disini hadir sebagai contoh bahwa sejatinya dewa saja pun bisa merasakan dan menjelma sebagai seorang rakyat jelata. Nilai latennya adalah bahwa sebagai orang yang memiliki pangkat yang tinggi tidak ada salahnya jika memiliki

⁴ Ranu Muda, *Walisongo Kisah-kisah Yang Nyaris Tak Terungkap* (Solo: Bukukatta 2006), hal. 86.

⁵ Marwanto dan R. Budhy Moehanto, *Apresiasi Wayang*, (Sukoharjo : Cendrawasih 2001), hal. 17.

gaya hidup sederhana seperti rakyat biasa. Nilai laten yang selanjutnya adalah hadirnya punakawan ini sebagai penyeimbang antara atasan dan bawahan, antara rakyat jelata dan pimpinan. Ini menunjukkan bahwa suara kebenaran datang dari rakyat. Maka pemimpin yang bijak haruslah mampu mendengarkan aspirasi dari rakyatnya.

Punakawan hadir sebagai bentuk transformasi kesenian wayang yang ada di India yang terkesan monoton. Kisah Mahabaratha di India hanya mempunyai lakon para katria dan rakyat jelata hanyalah dianggap sebagai pelengkap cerita. Berangkat dari hal ini, maka munculnya punakawan sebagai bentuk keresahan kaum sudra dan kemudian diangkat ke dalam cerita oleh para dalam sebagai kritik sosial kepada penjajah dan pemerintah.

Semar yang merupakan jelmaan dari Mahadewa Ismaya memiliki watak tegas, bijaksana, mengayomi, adil dan pemberani⁶. Gareng memiliki watak lucu, humoris dan suka menghibur tuannya. Petruk memiliki watak humoris, pandai menari dan bernyanyi⁷. Bagong memiliki watak pemberani dan adil.

Namun akhir-akhir ini dunia pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan moral. Banyak berita di berbagai media elektronik maupun media cetak nasional yang memuat berita-berita tentang kekerasan di lingkungan sekolah. Sekolah yang harusnya menjadi tempat menuntut ilmu anak-anak, sekolah yang harusnya menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak sekarang menjadi tempat yang kurang bersahabat dengan mereka.

⁶ *Ibid.*, hal 17.

⁷ *Ibid.*, hal. 20.

Contoh kasus yang terjadi di lingkungan sekolah adalah seperti yang dilansir dalam Solopos.com⁸, kekerasan yang terjadi di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Girimarto, Wonogiri. Kejadian itu dilakukan oleh Suratno yang merupakan guru Olahraga di dua Sekolah Dasar yang ada di Girimarto. Waktu kejadian sekitar tahun 2016 sampai tahun 2017. Tersangka melakukan perbuatan asusila terhadap 33 siswanya ketika sedang praktik olahraga di lapangan. Pada saat itu tersangka memberi pelajaran seperti kayang, memberi napas buatan, renang, bela diri. Kejadian itu tidak hanya dilakukan di lapangan saja, namun juga dilakukan di ruang guru, ruang kelas, dan kamar kecil. Kasus ini terungkap setelah salah satu korban yang juga seorang polisi cilik melaporkan ke polisi. Setelah diadakan visum terbukti tersangka melakukan pencabulan kepada seorang siswa dan pelecehan terhadap 32 siswa lainnya.

Contoh kasus yang kedua adalah seperti yang dilansir detikNews⁹, seorang guru yang berinisial M yang mengajar di SMK Gajah Mungkur Wuryantoro, Wonogiri telah melakukan pemukulan ke kepala Dias Ganang Gardian siswa kelas I. Kejadian ini bermula ketika Dias sedang mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Karena Dias dinilai oleh M gaduh saat upacara berlangsung, Guru M melakukan pemukulan kepada korban. Peristiwa ini terjadi pada hari Senin, 07 Februari 2011. Mendengar kejadian tersebut ayah dari Dias, Edi Puspito

⁸ Rudi Hartono, 2018. "Guru SD Wonogiri Cabuli 33 Siswa Terima Vonis 15 Tahun Penjara. Dalam *Solopos.com*, 21 Juni 2018. Wonogiri.

⁹ Eko Purwanto, 2011. "Dianiaya Guru, Siswa SMK di Wonogiri Lapor Polisi". Dalam *detikNews*, 08 Februari 2018. Wonogiri.

Hardiyantomelaporkan kejadian tersebut ke Mapolsek Wuryantoro, Wonogiri, Selasa 8, Februari 2011. Pihak sekolah menyangkan tindakan yang diambil orangtua korban yang langsung melaporkan kepada polisi tanpa adanya musyawarah terlebih dahulu dengan pihak sekolah.

Dari contoh kasus-kasus di atas membuat keprihatinan terhadap semua kalangan, tak terkecuali pemerintah. Pemerintah dengan tegas akhirnya membuat peraturan baru dengan memberikan hukuman terhadap tersangka pelecehan seksual dengan hukuman kebiri.

Berangkat dari kasus tersebut membuktikan bahwa sumber daya manusia di Indonesia dilihat dari perspektif agama masih ada yang rendah bahkan bisa dikatakan lebih rendah dibandingkan hewan. Hal ini terjadi karena sedikit orang-orang di Indonesia membekali dan membentengi diri dengan ilmu keagamaan. Banyak sekali orang pandai di bidang ilmu pengetahuan namun tidak dibarengi dengan wawasan keagamaan yang mumpuni. Lingkungan sekolah yang harusnya menjadi tempat yang nyaman bagi semua warga sekolah justru sekarang menjadi tempat yang menyeramkan bagi peserta didik. Apabila kasus di atas terus berlanjut dan berkepanjangan bukan tidak mungkin pendidikan di Indonesia akan mengalami kemunduran dan sumber daya manusia yang dihasilkan dari dunia pendidikan Indonesia akan menjadi sumber daya manusia yang tak mampu bersaing di dunia Internasional.

Seharusnya kasus-kasus di atas tidak boleh terjadi di dunia pendidikan di Indonesia. Kasus kekerasan di lingkungan sekolah timbul akibat ada

kesalahan baik dari sistem pendidikannya maupun *human eror* yang dilakukan pihak sekolah. Sekolah sejatinya menjadi tempat yang nyaman dan ramah bagi warga sekolah terutama terhadap peserta didik. Dunia pendidikan di Indonesia harus segera berbenah agar mampu mewujudkan cita-cita luhur dan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki intelegensi yang tinggi. Langkah awal yang harus diperbaiki adalah dari unsur tenaga pendidik. Tenaga pendidik harus dibekali dengan pengetahuan dan juga nilai-nilai keagamaan agar nantinya bisa menciptakan *output* peserta didik yang berprestasi dalam keilmuan dan unggul dalam segi keagamaan. Oleh karena itu nilai pendidikan yang tersirat dari tokoh punakawan hendaknya dapat dicontoh dan mampu untuk diimplementasikan oleh para pendidik dalam menjalankan profesi mereka untuk mencerdaskan anak bangsa. Apabila nilai-nilai luhur yang ada pada karakter punakawan diimplementasikan dan dicontoh oleh para tenaga pendidik bukan hal yang mustahil lagi masalah-masalah klasik yang selama ini dihadapi di dunia pendidikan di Indonesia akan teratasi. Hal ini lebih penting lagi, karena tantangan-tantangan dunia pendidikan di masa sekarang dan masa depan akan lebih kompleks lagi. Maka dari itu dibutuhkan para tenaga pendidik yang memiliki karakter seperti punakawan yang diharapkan nantinya akan menjawab dan mengatasi semua problematika yang ada. Penulis optimis apabila banyak tenaga pendidik yang mengadopsi nilai luhur dari karakter punakawan ini ke dalam kegiatan pembelajaran, bukan tidak mungkin dunia pendidikan di Indonesia akan menjadi bangsa yang unggul di dunia internasional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Urgensi Karakter Punakawan Bagi Pendidik PAI di Kabupaten Wonogiri”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana urgensi karakter punakawan bagi pendidik PAI di Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi karakter punakawan bagi pendidik PAI di Kabupaten Wonogiri.

2. Kegunaan

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam konteks teoritis dan praktis. Adapun yang demikian itu adalah :

- a. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan yang kontributif dalam mengadakan penelitian serta berguna bagi pendidik untuk menggali dan menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam kesenian wayang terutama karakter punakawan.
- b. Secara praktis studi ini dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran sebagai bahan bagi peminat filsafat kesenian wayang.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan alur pemikiran agar mudah dipahami, maka skripsi ini dibagi menjadi tiga bab yang masing-masing diturunkan menjadi sub bab dan anak sub bab.

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan. Latar belakang mengulas tentang ketimpangan antara realita dan idealita. Rumusan masalah ini penting karena di dalam rumusan masalah berisi pertanyaan yang akan diteliti dalam skripsi. Tujuan dan kegunaan penelitian penting di dalam skripsi karena berisi tentang tujuan apa yang hendak dicapai dalam skripsi. Sistematika pembahasan penting karena di bagian ini mempermudah pembaca dalam memahami alur pembahasan skripsi.

Bab dua berisi kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka penting karena di bagian ini memuat penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi penulis untuk menyusun skripsi. Landasan teori penting karena pada bagian ini berisi pembahasan dari variabel-variabel penelitian.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian. Metode penelitian ini penting dalam skripsi karena dengan metode penelitian tersebut penulis akan menggali dan mencari informasi yang dibutuhkan dalam menyusun skripsi.

Bab empat membahas tentang hasil dan pembahasan penelitian. Bab empat ini sangat penting karena di dalamnya memuat isi dan inti dari

penelitian yang dilakukan penulis terhadap objek dan judul penelitian. Dan memaparkannya dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami.

Bab lima berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan penting karena berisi rangkuman singkat dari pembahasan tentang penelitian penulis dan ditulis dalam bentuk butir-butir uraian. Saran penting dalam penelitian karena berisi tentang tawaran dan rekomendasi baik untuk peneliti maupun pengguna penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis terhadap beberapa penelitian baik itu dari buku, skripsi, jurnal, dan lain sebagainya belum ada yang melakukan penelitian sebagaimana akan penulis lakukan. Adapun penelitian yang penulis maksudkan sebagai berikut:

1. Skripsi karya Amirul Sholihah yang berjudul “Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa”¹⁰, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu studi tentang kepustakaan dengan menitikberatkan pada literatur yang relevan, wawancara, dan dokumentasi. Pokok bahasan dalam skripsi ini adalah membahas tentang peran tokoh punakawan dalam Wayang Jawa serta makna filosofis tokoh punakawan. Kehadiran tokoh punakawan sangatlah penting bagi pagelaran wayang Jawa karena sebagai alat dakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama. Keterkaitan dengan judul yang saat ini diangkat oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang makna filosofis dari tokoh punakawan. Tokoh punakawan dapat dijadikan figur teladan dalam menjalani hidup. Menurut penulis skripsi karya Amirul Sholihah ini sudah bagus, namun dalam penyampaian materinya masih bersifat simbolik, artinya pembahasan di sini masih terkesan belum dipaparkan secara rinci

¹⁰ Amirul Sholihah, “Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

dan menyeluruh sehingga penulis perlu membahasnya lebih lanjut dan dengan nilai luhur yang dimiliki punakawan itu haruslah dikaitkan dengan dunia pendidikan.

2. Skripsi karya Setiya Wijayanti yang berjudul “Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan dalam Cerita Wayang” (Studi di Desa Ngareanak, Kec. Singorojo, Kab Kendal)¹¹ jenis penelitian ini adalah *Field Research*. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan menggunakan metode analisis data deskriptif dan induktif. Pokok bahasan dalam skripsi ini adalah pemahaman nilai tentang punakawan bagi masyarakat Desa Ngareanak, Kec. Singorojo, Kab. Kendal dan bagaimana implikasi dari pemahaman tersebut dikaitkan dengan aqidah Islam. Keterkaitan dengan judul skripsi yang penulis angkat adalah kedua skripsi ini sama-sama membahas dan menggali nilai-nilai yang ada di dalam karakter punakawan. Namun perbedaan dari kedua skripsi ini adalah pada bagian implementasinya. Di skripsi karya Setiya Wijayanti ini implementasi dari nilai punakawan dikaitkan dengan aqidah Islam, namun di judul skripsi yang penulis saat ini angkat adalah implementasinya dalam dunia pendidikan terutama untuk membenahi dari segi tenaga pendidik. Jadi berangkat dari keterkaitan itu penulis akan melanjutkan skripsi yang bertema sama dengan mengangkat masalah yang berbeda yaitu lebih menekankan kepada pendidik.

¹¹ Setiya Wijayanti, “Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan dalam Cerita Wayang” (Studi di Desa Ngareanak, Kec. Singorojo, Kab Kendal), *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.

3. Dalam jurnal yang ditulis I Made Diana Dwi Putra, I Wayan Sudiarta, I Gst Ngh Sura Ardana dengan judul "Ikonomografi Figur Punakawan Wayang Kulit Cenk dan Blonk"¹² metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pokok bahasan dalam jurnal ini adalah tokoh punakawan dalam kesenian wayang Bali yang menguraikan tentang ciri fisik dari tokoh Cenk dan Blonk, fungsi dan tujuan pembuatan Cenk dan Blonk dalam pementasan wayang kulit di Tabanan, Bali. Keterkaitan dengan judul skripsi yang diangkat penulis adalah sama-sama membahas tentang ciri fisik dari karakter punakawan, namun perbedaannya adalah dalam jurnal yang ditulis oleh I Made Diana Dwi Putra ini pembahasannya masih dalam lingkup yang terbatas yaitu hanya tentang ciri fisiknya saja. Sehingga penulis perlu melanjutkan dengan membahas jauh lebih luas lagi tentang segala sesuatu yang ada pada diri punakawan beserta nilai karakter punakawan dengan mengaitkannya ke dunia pendidikan untuk membentuk karakter pendidik yang memiliki watak punakawan.
4. Dalam jurnal yang ditulis Dessi Stifa Ningrum dengan judul "*Peran Tokoh Punakawan dalam Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter di Desa Bondosewu, Talun, Blitar*"¹³, menggunakan metode kualitatif. Pokok pembahasannya adalah mengidentifikasi tokoh punakawan untuk dijadikan sebagai media penanaman karakter masyarakat untuk menjadikan masyarakat madani. Tokoh punakawan

¹² I Made Diana Dwi Putra, dkk., "Ikonomografi Figur Punakawan Wayang Kulit Cenk dan Blonk", (2013)

¹³ Stifa, Dessi Ningrum. "*Peran Tokoh Punakawan dalam Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter di Desa Bondosewu, Talun, Blitar*", (2012).

memang sarat dengan nilai-nilai moral dan petuah-petuah yang membangun. Keterkaitan dengan skripsi yang akan penulisan angkat adalah sama-sama membahas tentang tokoh punakawan dan sama-sama akan mengambil nilai karakter punakawan untuk membentuk masyarakat yang madani. Perbedaannya adalah di jurnal ini implementasi dari karakter punakawan tidak menyentuh aspek pendidikan, jadi penulis akan melanjutkan dengan mengambil nilai karakter punakawan untuk diimplementasikan ke dunia pendidikan terutama kepada tenaga pendidik.

5. Skripsi karya Tezar Aditiya Mufid yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan Punakawan di Pewayangan”¹⁴, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam tokoh punakawan, mengaitkan relevansi pendidikan Islam dengan kehidupan masyarakat. Keterkaitan penelitian ini dengan judul skripsi yang penulis angkat adalah penelitian ini sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam karakter punakawan, namun penelitian ini hanya sebatas meneliti relevansi nilai punakawan dengan kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini belum menyentuh ke ranah pendidikan terutama kepada pendidik atau guru. Sehingga penulis perlu melanjutkan penelitian ini dengan mengaitkan nilai pendidikan dari karakter punakawan dengan pendidik agar dunia pendidikan di Indonesia

¹⁴ Tezar Aditiya Mufid, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan Punakawan di Pewayangan”, *Skripsi*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.

semakin lebih berkembang dengan memperbaiki salah satu elemen pendidikannya yaitu perbaikan pada kualitas pendidikannya.

B. Landasan Teori

1. Urgensi

Kata urgensi mungkin sering dijumpai dalam beberapa topik pembahasan seperti dalam pendidikan, ekonomi, dan agama. Kata urgensi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *urgent* yang berarti penting atau mendesak. Jadi urgensi adalah suatu perkara yang mendesak dan harus segera dikerjakan dan diselesaikan. Dalam skripsi ini, penulis mengaitkan kata urgensi dengan pendidikan dan keagamaan. Urgensi pendidikan saat ini adalah penanganan beberapa kasus yang terjadi di dunia pendidikan. Di lapangan, kasus pendidikan yang saat ini terjadi adalah tidak lagi ramahnya lingkungan sekolah terhadap warga sekolah terutama peserta didik. Banyak sekali tindak kekerasan yang mendikan peserta didik sebagai korban. Seperti pencabulan peserta didik yang dilakukan oleh pendidik, tindakan yang melanggar norma kesusilaan seperti memberi hukuman menjilat WC, dan masih banyak lagi. Sebenarnya, urgensi dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Dengan pendidikan, bisa menjadi tolak ukur maju atau mundurnya suatu bangsa. Urgensi pendidikan dewasa ini sudah semakin luas dengan mencakup ranah dan aspek agama. Urgensi pendidikan saat ini tidak hanya menciptakan manusia atau suatu bangsa yang cerdas atau unggul dalam

segi pengetahuan, tapi juga menciptakan manusia yang berkarakter sesuai dengan syariat Islam, menciptakan manusia yang unggul dalam ilmu keagamaan, menciptakan generasi yang insan kamil. Kata urgensi bila dikaitkan dengan segi keagamaan adalah untuk membenahi karakter-karakter manusia dewasa ini yang melenceng dari syariat agama Islam. Karena pada dasarnya adanya agama adalah untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan syariat agama Islam.

Karena fakta di lapangan sekarang, kuantitas sumber daya manusia di Indonesia yang memiliki intelegensi di atas rata-rata tidak sedikit jumlahnya. Namun intelegensi tersebut tidak diimbangi dengan bekal ilmu agama. Sehingga tingkat kepandaian seseorang itu tidak digunakan untuk kemaslahtan umat, namun digunakan untuk kepentingan pribadi. Jadi di Indonesia koruptor tumbuh subur karena sedikit sekali pemimpin kita yang memiliki karakter sebagai insan kamil.

2. Punakawan

a. Pengertian Punakawan

Punakawan berasal dari dua kata yaitu *pana* dan *kawan*. *Pana* yang memiliki arti mengerti dan *kawan* yang artinya teman. Jadi punakawan adalah seseorang yang mengerti teman atau seseorang yang pengertian kepada teman.

Sumber lain mengatakan bahwa punakawan berasal dari kata *pana* yang artinya cerdik, cermat, jelas, pengamatan dan *kawan* yang

artinya teman. Jadi punakawan adalah teman yang sangat cerdas dan cermat sebagai pamong yang terpercaya bagi para kesatria.¹⁵

Punakawan dapat pula diartikan dengan seorang pengasuh, pembimbing yang memiliki kecerdasan pikir, ketajaman batin, kecerdikan akal-budi, wawasannya luas, sikapnya bijaksana, dan arif dalam segala ilmu pengetahuan. Ucapannya dapat dipercaya, antara perkataan dan tindakanya sama, tidaklah bertentangan khasanah budaya Jawa menyebutnya sebagai “*tanggap ing sasamita, lan limpat pasang ing grahita*”¹⁶.

Dari beberapa pernyataan di atas mengenai pengertian punakawan dapat disimpulkan bahwa punakawan adalah teman, kawan, pamong atau abdi yang memiliki ketajaman berpikir dan ketajaman rasa serta mengerti suasana fisik dan batin tuannya sehingga mampu memberikan masukan dan mampu membimbing para tuannya untuk menjadi pemimpin yang arif bijaksana.

Karena punakawan ini adalah gambaran dari rakyat jelata dan para kesatria adalah simbol dari para penguasa negara atau pemerintah. Jadi dari pengertian punakawan sendiri memiliki makna aplikatif dalam kehidupan yaitu harus adanya kesinambungan antara penguasa dan

¹⁵ Marwanto dan R. Budhy Moehanto, *Apresiasi Wayang*, (Sukoharjo: CV. Cendrawasih, 2001), hal. 17.

¹⁶ Ardian Kresna, *Punakawaan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 28.

rakyat jelata. Karena pemerintahan yang baik adalah pemerintah yang mau mendengar aspirasi dan suara rakyatnya.

b. Sejarah Punakawan

Tokoh punakawan adalah tokoh yang sudah memiliki tempat di hati masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Tokoh punakawan ini dalam pementasan wayang selalu dinanti-nanti kehadirannya. Tokoh punakawan konon lahir dari ide kreatif Walisongo terutama Sunan Kalijaga yang memadukan antara unsur budaya dan agama untuk dijadikan media dakwah penyebaran agama Islam di Nusantara.

Asal usul munculnya karakter punakawan berasal dari Kerajaan Kediri dimana pada saat itu dipimpin oleh Raja Jayabhaya yang juga merupakan sastrawan yang terkenal pada masanya. Punakawan muncul jauh sebelum Agama berkembang di Indonesia, tepat pada abad ke-12 Masehi¹⁷. Menurut Slamet Muljana bahwa tokoh punakawan pertama kali ditampilkan oleh Mpu Panuluh dalam karyanya yang berjudul “Gatotkacasraya” dengan tokoh punakawan yang bernama Jurudyah, Puntia, dan Prasanta¹⁸. Mpu Panuluh sendiri adalah seorang sastrawan terkenal yang hidup pada masa Kerajaan Kediri. Berangkat dari pernyataan di atas berarti karakter punakawan lahir dari rahim asli kesusastraan tanah Kediri walaupun pada saat itu belum muncul tokoh Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

¹⁷ Ardian Kresna, *Punakawaaan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 32.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 31.

Selanjutnya, pada era kerajaan Majapahit, tokoh punakawan dikembangkan lagi dengan menciptakan tokoh yang bernama Semar. Untuk menjaga keterkaitannya dengan generasi sebelumnya maka tokoh Semar ini disebut juga Jurudyah Puntaprasanta. Semar akhirnya ditampilkan dalam cerita Sudhamala¹⁹. Ini adalah awal dari munculnya tokoh punakawan yang sekarang ini dikenal orang banyak.

Pada era Islam muncul tokoh baru seperti Nala Gareng, Petruk dan Bagong²⁰. Pada masa ini Semar sudah memiliki teman berjuang dalam menyiarkan agama Islam. Dengan adanya Gareng, Petruk dan Bagong ini melengkapi karakter punakawan. Dalam penciptaan dan pementasan punakawan ini, karakter punakawan pada masa itu dijadikan sebagai media kritik sosial dan alat perjuangan bangsa Indonesia untuk melawan penjajahan Belanda pada waktu itu.

Pada masa pra kemerdekaan tokoh Semar mengalami transformasi yang dulunya sebagai pemanis cerita berkembang menjadi dewa dengan wujud rakyat jelata²¹. Perubahan ini berkaitan dengan konten cerita yang dibawakan oleh para dalang. Tujuan mengubah status Semar menjadi dewa berwujud manusia adalah agar tokoh Semar ini memiliki kedudukan yang kuat sehingga di setiap pementasan wayang petuah Semar yang membangun dapat dijadikan pelajaran hidup bagi para penikmat wayang.

¹⁹ Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012) hal. 31.

²⁰ *Ibid.*, hal 33.

²¹ *Ibid.*, hal. 35.

Pada masa awal kemerdekaan hingga masa milenial tokoh punakawan mengalami pasang surut dalam eksistensinya di dunia pewayangan nusantara. Karakter punakawan pada masa itu seperti hidup segan mati tak mau. Karena Punakawan pada saat itu sejatinya masih ada, namun eksistensinya dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat kurang berpengaruh.

Hingga pada era reformasi seperti sekarang ini punakawan hadir dengan gagasan-gagasan yang lebih segar dan kepekaan sosialnya semakin tajam. Salah satu contohnya adalah dalam pagelaran wayang dengan lakon “Semar Gugat” oleh Ki Manteb Soedarsono dan Asep Sunandar Sunarya. Isinya adalah Semar menggugat dan mengkritisi pemerintah karena keadaan negara yang semakin kacau²². Inti dari pementasan wayang dengan lakon Semar Gugat ini adalah mengajak seluruh warga negara untuk bahu-membahu ikut berjuang dalam memperbaiki negara melalui keahlian dan profesi masing-masing untuk menghadapi permasalahan negara baik masalah sosial ekonomi, politik bahkan bencana alam.

Zaman akan terus berjalan, gelombang globalisasi akan terus menerjang menggerus budaya lama, budaya lama mempertaruhkan eksistensinya di tengah gerusan budaya baru yang diadopsi dari budaya asing. Tak terkecuali dengan seni wayang terutama karakter punakawan. Punakawan yang telah setia menjadi teman manusia

²² Ardian Kresna, Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa, (Yogyakarta: Narasi, 2012) hal. 41.

dalam kurun waktu yang lama hampir sembilan abad ini akan diuji eksistensinya untuk menjadi alat kritik sosial lintas zaman.

Sesuai dengan kodrat alam bahwa barang baru akan memiliki nilai lebih dibandingkan barang lama, maka kesenian wayang terutama karakter punakawan akan diuji eksistensinya di dunia pewayangan sebagai kritik sosial dan media perjuangan bangsa. Maka dari itu sudah sewajarnya, manusialah unsur utama yang harus menjaga dan merawat karakter punakawan ini. Sebab karakter punakawan adalah simbol dari kehidupan dunia ini yang mengandung segala macam unsur kehidupan dan merupakan perpaduan antara Tuhan yang telah menciptakan dan makhluk yang merupakan ciptaan Tuhan. Jadi karakter punakawan harus seperti filosofi namanya yaitu selalu setia menemani dan memahami manusia yang sebagai tuannya melalui petuah-petuah yang dapat membangun kehidupan yang lebih baik.

c. Karakter Punakawan

. Punakawan merupakan karakter yang berperan sebagai penetralisir suasana. Karena biasanya pertunjukkan wayang yang sampai larut malam, membuat para penonton menjadi jenuh. Tokoh punakawan ini hadir sebagai pemecah suasana dengan karakter mereka yang penuh canda tawa, dan cerita yang mereka bawaan biasanya cerita yang ringan dan sejalan dengan konteks kehidupan

sehari–hari. Tokoh punakawan ini juga hadir sebagai corak khas seni pewayangan di Indonesia.

Karakter punakawan yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai pembeda antara kisah mahabarata India dan kisah pewayangan di Indonesia. Tokoh punakawan ini diciptakan sebagai refleksi dari kehidupan rakyat biasa. Karena seni pewayangan di Indonesia biasanya mengangkat cerita dan menciptakan karakter wayang seperti kesatria dan para buta angkaramurka. Tokoh punakawan yang sangat identik dengan kaum sudra ini mengangkat cerita yang mewakili keresahan rakyat jelata terhadap keadaan yang sedang terjadi saat itu. Dengan adanya tokoh punakawan ini membuat cerita pewayangan di Indonesia semakin berwarna. Tujuan utama Sunan Kalijaga menciptakan karakter punakawan adalah sebagai media atau alat dakwah beliau untuk menyebarkan agama islam di tanah Jawa. Bahkan Sunan Kalijaga pernah menjadi dalang. Nama beliau di duni pedalangan adalah Ki Dalang Suda Brangti.²³

Saat beliau mendalang itulah Sunan Kalijaga melakukan dakwahnya dengan menyisipkan cerita–cerita yang mengandung unsur nilai Islami. Jadi pada masa itu pula terjadi pembaharuan di seni pewayangan Indonesia. Yang dulunya cerita wayang selalu memuat cerita atau naskah tentang Ramayana dan Mahabarata sekarang diubah menjadi cerita yang mengandung nilai keislaman. Beberapa cerita

²³ Ranu Muda, *Walisongo Kisah-kisah Yang Nyaris Tak Terungkap* (Solo: Bukukatta, 2006), hlm, 88

yang pernah dibawakan oleh Sunan Kalijaga adalah Dewa Ruci, Jimat Kalimasada, dan Petruk dadi Ratu.²⁴ Tokoh punakawan hadir sebagai pamong para kesatria. Sebagai pamong tugas punakawan adalah sebagai pengasuh dan pembimbing kesatria. Sebagai pengasuh dan pembimbing kesatria, tentunya punakawan memiliki watak yang watak yang bijaksana, kritis dalam berpikir, tepat dalam mengambil keputusan, memiliki ketajaman berfikir dan ketajaman batin, serta memiliki kejujuran yang luar biasa. Tokoh punakawan ini memiliki peran yang strategis dalam cerita pewayangan. Sikap punakawan yang luwes membuatnya bisa menduduki banyak peran seperti bisa menjadi orang yang bijaksana dengan menjadi penasihat kesatria, bisa menjadi penghibur, bisa menjadi seorang yang kritis dengan menyampaikan kritik sosial yang tegas, dan juga bisa berperan menjadi sumber kebenaran dan kebajikan. Tokoh punakawan terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

1) Semar

Semar berasal dari kata *simaar* atau *ismarun* yang berarti paku²⁵. Paku itu memiliki sifat kokoh, menguatkan. Jadi makna kata Semar adalah menguatkan keyakinan manusia tentang ajaran Islam untuk beribada kepada Allah SWT. Semar adalah tokoh sentral dari karakter punakawan.

²⁴ Ranu Muda, *Walisongo Kisah-kisah Yang Nyaris Tak Terungkap* (Solo: Bukukatta, 2006), hal. 89.

²⁵ Franz Magnis Suseno, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2016), hal. 99-100.

Semar juga dijuluki sebagai *Badranaya*, *badra* yang berarti rembulan dan *naya* yang berarti wajah. Atau *Nayantaka*, *naya* artinya wajah dan *taka* artinya pucat. Keduanya memberikan makna bahwa Semar memiliki watak rembulan dan seorang figur yang memiliki wajah pucat maksudnya Semar tidak mengumbar hawa nafsu²⁶. Pada versi yang kedua, pengertian *Badranaya* berasal dari dua kata yaitu *Badra* yang berarti rembulan atau suatu keberuntungan yang baik, *naya* yang artinya perilaku kebijaksanaan. Jadi *Badranaya* artinya di dalam perilaku kebijaksanaan yang baik, tersimpan sebuah keberuntungan yang baik. Bagai orang kejatuhan rembulan²⁷. Namun ada yang mengartikan kata *Badra* yang artinya *bebadra* yaitu membangun sebuah sarana dari dasarnya, dan *naya* berasal dari kata *naraka* yang berarti utusan dalam hal Tata Susila. Jadi dapat disimpulkan menjadi mengembani sifat membangun dan melaksanakan perintah Tuhan demi kesejahteraan manusia semesta alam²⁸.

Kesempurnaan karakter Semar menjadi lebih lengkap dengan jimat Mustika Manik Astagina pemberian Sanghyang Wasesa atau Sanghyang Tunggal yang disimpan di kuncung atau

²⁶ Ardian Kresna, Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa, (Yogyakarta: Narasi , 2012) hal. 49.

²⁷ *Ibid.*, hal. 62.

²⁸ *Ibid.*, hal. 62-63.

jambulnya. Jimat tersebut memiliki delapan daya yaitu: terhindar dari lapar, ngantuk, asmara, sedih, capek, sakit panas, dan dingin²⁹.

Kehebatan-kehebatan Semar yang lain adalah³⁰:

- a) Memiliki pusaka ampuh yang bernama Hyang Jamus Kalimasada yang ditiitpkan kepada Yudistira yang merupakan pusaka utama para pandawa. Pusaka kalimasada ini merupakan istilah yang dibuat oleh Sunan Kalijaga waktu beliau menjadi dalang. Kalimasada ini memiliki arti dua kalimat syahadat. Secara tidak langsung beliau telah mempengaruhi perspektif masyarakat Jawa berkaitan dengan kesenian wayang. Beliau secara tidak langsung juga mempengaruhi masyarakat Jawa agar memeluk ajaran Islam.
- b) Memiliki wahyu Tejamaya. Wahyu ini merupakan wahyu yang diperebutkan oleh Pandawa dan Kurawa. Karena wahyu ini adalah alat yang dapat digunakan untuk memimpin bumi.

Semar juga dikenal sebagai ayah angkat dari Gareng, Petruk, dan Bagong. Sejatinya Semar adalah mahadewa yang menjelma menjadi kaum sudra. Semar jelmaan dari dewa Bathara Umar atau dewa Ismaya. Semar selama hidupnya hanya mengabdikan diri sebagai pamong para kesatria.

²⁹ Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi , 2012) hal. 61

³⁰ *Ibid.*, hal. 59-60.

Ciri fisik Semar adalah:

- Memiliki wajah tua namun memiliki potongan rambut kuncung layaknya anak-anak;
- Memiliki mata yang sendu seakan menangis namun juga memiliki mulut yang tersenyum;
- Memiliki wajah seperti lelaki namun memiliki payudara;
- Bentuk tubuh yang seperti berdiri sekaligus jongkok;
- Disetiap tawanya selalu diakhiri dengan nada tangisan.

Nilai filosofi dari sosok Semar adalah tangannya yang menunjuk memiliki arti bahwa setiap orang haruslah memiliki keinginan yang kuat untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Matanya yang sipit melambangkan keseriusan dan ketelitian dalam bertindak.

Ciri fisik punakawan melambangkan keserasian. Dimana dalam kehidupan pasti ada suka maupun duka, dalam hidup derajat manusia itu semua sama termasuk laki-laki dan perempuan, Semar sebenarnya dewa yang turun dan merubah wujud menjadi kaum sudra memiliki arti bahwa di dunia ini ada atasan dan bawahan (hamba). Semar memiliki senjata yaitu kentutnya yang bisa menghancurkan dunia.

2) Gareng

Gareng berasal dari kata *Qariin* yang artinya memperoleh banyak teman³¹. Sesuai dengan konsep dakwah Walisongo yaitu dengan menyebarkan agama Islam untuk memperoleh banyak teman yang mengerti agama sebagai penolong di akhirat kelak. Memang di dalam ajaran Islam memperbanyak teman atau saudara sangat dianjurkan. Dengan memperbanyak silaturahmi Allah akan memperpanjang umur umat-Nya. Dan sebaliknya apabila seorang umat memutuskan tali silaturahmi maka Allah akan memperpendek umur orang tersebut. Mencari teman dalam pergaulan haruslah selektif. Teman yang dianjurkan dalam Islam adalah teman yang memiliki watak mulia. Dalam artian teman yang mengerti agama. Sehingga pertemanan tersebut bisa dibawa sampai akhirat kelak. Teman yang baik dapat membawa dan menyelamatkan seseorang dari neraka menuju ke surga.

Nama lain dari Gareng adalah Nala Gareng. *Nala* yang artinya hati dan Gareng artinya bersih³². Sebagai manusia dituntut untuk menjadi hamba yang baik. Salah satu bukti menjadi hamba yang baik adalah harus memiliki hati yang bersih. Hati yang bersih ini merupakan kondisi hati seorang hamba yang terhindar dari penyakit hati. Penyakit hati itu seperti dengki, iri, hasad, dan lain–

³¹ Sukatmi Susantina; Djoko Dwiyanto; Wiwien Widyawati, *Ensiklopedi Wayang*, (Yogyakarta: Mitra Sejati, 2009), hal. 426.

³² P. Dwijo Carito, *Ringkasan Pengetahuan Wayang*, (Sukoharjo: CV. Cendrawasih, 2014), hal. 91.

lain. Penyakit hati seperti inilah nantinya yang akan menutupi hati manusia bahwa sebenarnya fitrah manusia itu adalah insan yang suci. Apabila hati seorang hamba itu kotor, maka segala macam petuah dan nasehat serta ajaran–ajaran keagamaan sulit diterima. Begitu juga sebaliknya, apabila seorang hamba memiliki hati yang bersih, maka segala nasehat dan ajaran agama akan mudah diterima dan menjadi jembatan untuk mendekatkan diri seorang hamba kepada Sang Pencipta.

Gareng memiliki nama asli Bambang Sukadadi. Gareng adalah putra dari Raja Gandarwo yang merupakan paman dari Petruk. Gareng lahir dari keluarga sebangsa jin, genderuwo dan banaspati. Walaupun Gareng merupakan keturunan dari para jin, setan, Gareng sama sekali tidak memiliki watak seperti yang dimiliki para leluhurnya. Justru sebaliknya, Gareng memiliki watak yang mulia.

Gareng tercipta dengan hati yang bersih dan memiliki watak kesatria. Berawal dari itu, maka orangtua Gareng menyekolahkan dia ke Dewa Ismaya atau Semar. Orangtua Gareng berpesan kepadanya kalau Gareng tidak bisa menyatu dengan para leluhurnya, karena dia memiliki watak yang halus. Dan Raja Gandarwo pun memberikan kalung kepada Gareng. Kegunaan kalung tersebut apabila nanti Gareng mengalami kesusulitan atau menghadapi bahaya, Gareng tinggal membunyikan kalung tersebut

maka Raja Gandarwo akan datang untuk membantunya. Gareng sendiri memiliki ciri fisik yang kurang sempurna dibandingkan ketiga karakter punakawan yang lainnya.

Ciri fisik Gareng adalah sebagai berikut :

- Memiliki dahi yang lebar;
- Memiliki mata yang juling;
- Memiliki tangan yang ceko;
- Memiliki perut yang buncit;
- Memiliki jari tangan yang terbuka lebar;
- Memiliki kaki yang pincang.

Berdasarkan nilai filosofinya, bentuk fisik Gareng yang memiliki dahi lebar memiliki arti bahwa Gareng memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Bentuk mata yang juling kebawah memiliki arti bahwa manusia harus selalu bersyukur dengan melihat kebawahnya dalam hal duniawi. Dan mata juling yang keatas adalah bentuk motivasi untuk manusia agar berlomba-lomba dalam hal kebaikan dengan melihat tingkat amal perbuatan yang dilakukan oleh sesamanya. Memiliki tangan yang ceko artinya setiap manusia itu tidak ada yang sempurna. Dan memiliki tangan yang ceko artinya sebagai manusia tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya.

Jari tangan yang terbuka memiliki arti bahwa Gareng adalah orang yang terbuka. Artinya dia seorang pribadi yang

memiliki pemikiran yang terbuka yang mau menerima masukan, saran, dan kritikan. Makna dari perut buncitnya adalah Gareng adalah seorang yang kenyang akan pengalaman yang baik.

Kaki yang pincang memiliki makna bahwa sebagai manusia harus selalu berhati-hati dalam melangkah, dan harus selalu berfikir panjang dalam mengambil keputusan agar nantinya tidak membuahkan penyesalan.

3) Petruk

Petruk berasal dari kata *fatruk* yang berarti meninggalkan³³. Maksudnya meninggalkan larangan Allah SWT dan melaksanakan perintah-Nya. Garis besarnya adalah sebagai manusia harus menjadi insan yang bertakwa.

Filosofi dari nama Petruk ini adalah sebuah ajaran yang luhur sekaligus yang paling sulit dilakukan. Kodratnya manusia adalah harusnya menghambakan diri kepada penciptanya. Namun yang namanya manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Sebagai manusia kadang lupa bersyukur kepada penciptanya, lalai terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Bahkan manusia lebih mengutamakan menuntut haknya kepada Allah daripada menjalankan kewajibannya. Kewajiban manusia adalah melaksanakan apa yang diperintah Allah. Yaitu menghambakan diri dengan cara beribadah. Ibadah itu dapat dengan sesama

³³ Franz Magnis Suseno, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2016), hal. 100.

makhluk dan beribadah langsung kepada Allah. Tujuan dari ibadah adalah menjadi hamba yang memurnikan diri demi menggapai ridlo Allah.

Selain melaksanakan perintah, manusia juga diharuskan menjauhi apa yang telah dilarang oleh Allah. Namun kodratnya manusia, kadang manusia justru lebih tergoda dengan sesuatu yang menjadi pantangan dari Allah. Jangankan manusia, nabi Adam saja yang memiliki derajat lebih dari manusia, beliau tergiur dengan apa yang menjadi larangan Allah. Jadi takwa adalah sebuah perkara yang sangat sulit bagi manusia.

Asal usul terjadinya Petruk ada beberapa versi, yaitu:³⁴

- a. Gareng dan Petruk adalah anak raksasa gandarwo yang bernama Bausasra. Nama mereka adalah Kuncir dan Kuncung. karena diperlakukan buruh oleh ibu tirinya, akhirnya mereka pergi meninggalkan rumah dan akhirnya bertemu dengan Semar dan mereka diangkat anak oleh Semar
- b. Gareng dan Petruk dulunya adalah seorang satria tampan yang sama-sama suka melakukan pertapaan. Hingga akhirnya mereka menguji kekuatan dengan melakukan perkelahian yang tiada ujung. Akhirnya datanglah Semar untuk melerai mereka.

³⁴ Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, (Jakarta: Sena Wangi, 1999), hal. 1019-1020.

Namun wajah Gareng dan Petruk sudah rusak akibat perkelahian tadi.

Ciri fisik Petruk adalah sebagai berikut :

- Memiliki hidung yang panjang;
- Memiliki tangan yang panjang;
- Memiliki kaki yang panjang;
- Memiliki raut muka yang selalu tersenyum.

Makna dari ciri fisik yang serba panjang pada tubuh Petruk adalah dia memiliki kelebihan yang banyak. Kelebihannya adalah dia memiliki kesabaran yang sangat tinggi. Buktinya dia selalu tersenyum ketika duka sedang melandanya. Memiliki hidung yang panjang sampai seakan-akan menutupi mulutnya memiliki arti bahwa sebagai manusia haruslah sedikit bicara banyak bekerja.

Dari beberapa uraian sifat baik Petruk di atas, ia juga hanyalah seorang manusia biasa yang tak terlepas dari khilaf dan salah. Pada lakon Petruk dadi ratu, ia menemukan dan mengambil Jamus Kalimasada yang dapat membuat dirinya menjadi raja. Namun selama dia menjadi raja, kekacauan terjadi dimana-mana. Hingga akhirnya Kresna mengutus Gareng dan Bagong untuk menjatuhkan Petruk dari kekuasaannya. Akhirnya Petruk tidak kuasa melawan kekuatan saudara-saudaranya, hingga akhirnya Petruk melepaskan tahta kepemimpinannya.

Jamus Kalimasada memiliki beberapa syarat atau amalan yang harus dipenuhi oleh pemiliknya. Amalan pertama, sang pemilik harus memiliki Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, percaya kepada Rasul, ketiga percaya pada Malaikat, keempat percaya kepada kitab, kelima beriman kepada *Qadha* dan *Qadhar*³⁵.

4) Bagong

Bagong berasal dari kata *Baghaa* yang artinya berontak atau membangkang³⁶. Maksudnya memberontak segala macam kebatilan dan kemungkaran dan membela yang benar. Artinya sebagai manusia untuk menjadi hamba yang beriman kepada Allah agar mencapai ridlo-Nya, haruslah menolak segala macam bentuk kebathilan yang ada di dunia dan membela yang hak serta yang benar.

Bagong merupakan putra angkat terakhir dari Semar. Bagong tercipta ketika Bathara Guru melihat Semar yang sedang berjalan. Namun di belakang Semar ada sesosok anak kecil yang mengikutinya. Sosok anak kecil tersebut seperti bayangan dari tubuh Semar. Akhirnya Bathara Guru memanggil Semar dan menyuruhnya untuk menengok ke belakang. Setelah Semar menengok akhirnya benar kalau bayangan itu adalah sesosok anak

³⁵ Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 80.

³⁶ Sukatmi Susantina; Djoko Dwiyanto; Wiwien Widyawati, *Ensiklopedi Wayang*, (Yogyakarta : Mitra Sejati, 2009), hal. 426.

kecil yang diberi nama Bagong. Ada sumber lain yang mengatakan Bagong itu berasal dari kata Bah yang artinya jubah. Karena Bagong tercipta dari bayangan jubah Semar.

Jika dipandang sekilas, memang ciri fisik bagong hampir menyerupai sosok Semar. Hanya saja tubuh Bagong lebih kecil daripada tubuh Semar.

Ciri fisik Bagong adalah:

- Memiliki dahi yang lebar;
- Memiliki muka yang bulat;
- Memiliki mata yang lebar;
- Memiliki bibir yang besar;
- Memiliki raut muka seperti orang tersenyum;
- Memiliki perut yang bulat.

Makna filosofi dari bentuk muka yang bulat, perut yang bulat ini menggambarkan bahwa sosok Bagong ini adalah seorang manusia yang bulat, murni atau utuh. Utuh disini artinya Bagong memiliki watak dan fitrah sebagai manusia yang suci.

Sedangkan bentuk dahi yang lebar menunjukkan bahwa Bagong memiliki pengetahuan dan wawasan yang sangat luas. Meskipun Bagong itu pintar, kadang dia justru seperti orang yang bodoh. Dia tidak pernah mau memamerkan kepintarannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam. Bahwa manusia diperintah oleh Allah untuk selalu *tawadhu'*.

Memiliki mata yang lebar ini menggambarkan bahwa Bagong memiliki pandangan yang luas tentang makna kehidupan. Sedang bentuk mulut yang lebar ini menggambarkan bahwa Bagong adalah sosok yang banyak bicara, bicaranya terkesan ceplas–ceplos, blak–blakan. Walaupun terkesan ceplas–ceplos, Bagong memiliki watak yang jujur. Setiap perkataannya selalu jujur dan apa adanya. Dia juga sosok yang tegas.

Bagong juga memiliki raut muka yang selalu tersenyum, itulah alasan mengapa Bagong selalu mendapat tempat di hati para kesatria. Dan Bagong selalu disukai oleh para kesatria.

Secara garis besar sosok punakawan memiliki watak pamomong. Artinya sebagai seorang pendidik haruslah mampu menjadi pengayom, *momong*, memelihara peserta didik guna membentuk karakter pendidik yang memiliki wawasan yang luas. Selain memiliki watak pamomong, punakawan juga memiliki watak yang mengayomi, bijaksana, adil, sabar, hidup sederhana, tidak sombong, *qanaah* dan *tawadhuk*. Jika esensi punakawan yang luhur ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bukan sesuatu yang mustahil jika di Indonesia sumber daya manusianya menjadi unggul.

Begitu juga dalam penuturan Bapak Sutarman selaku Ketua Pokdarwis Kampung Wayang, punakawan memiliki esensi yang sangat luhur bagi pendidikan terutama karakter Semar. Dalam pembuatan

wayang kulit Semar, zaman dahulu, para pengrajin wayang kulit purwa harus melakukan puasa sebagai *lelakon* dan juga memilih hari yang baik. Alasannya adalah karena karakter Semar sendiri merupakan tokoh suci yang diagungkan dalam kesenian wayang dan oleh para pelaku kesenian wayang. Berawal dari itulah maka seorang pendidik haruslah berlaku seperti dalam pembuatan sosok Semar. Guru haruslah berlaku sederhana, melakukan prihatin agar nantinya mampu menjadi pendidik yang berkualitas tinggi dan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang unggul.

3. Pendidik PAI

Pendidik adalah orang yang memiliki peranan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Pendidik juga bisa dikatakan sebagai seorang *tour guide* atau pemandu dan penunjuk jalan untuk menuju tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Dalam dunia pendidikan, pendidik bukan saja seseorang yang bertugas untuk melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik saja, esensi dan tugas pendidik jauh lebih luas dibandingkan dengan transfer pengetahuan semata. Pendidik yang berkualitas akan mencetak generasi bangsa yang berkualitas pula. Dan sebaliknya, pendidik yang tidak berkualitas akan menghasilkan output yang tidak berkualitas pula dan muaranya akan membuat kemunduran bagi suatu bangsa. Pendidik merupakan salah satu unsur dalam pendidikan agama Islam.

a. Pendidikan agama Islam

1) Pengertian Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam sering diidentikan dengan istilah *tarbiyah*. Secara etimologi istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan memelihara, membesarkan dan menjinakkan³⁷. Pemahaman tersebut diambil dari beberapa ayat di dalam Al-Quran. Dalam Q.S Al Isra' ayat 24 disebutkan: "*kama rabbayani shaghira*, sebagaimana mendidiku sewaktu kecil." Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orangtua kepada anak-anaknya, yaang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani³⁸.

Tarbiyah dapat juga diartikan degan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian yang unggul³⁹.

Sedangkan pengertian tarbiyah secara terminologi adalah adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan,

³⁷ Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hal. 66.

³⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.. 11.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 12-13.

bimbingan, pengasuhan, pengawasan,, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselamatan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat⁴⁰.

2) Tugas dan fungsi Pendidikan Agama Islam

Tugas pendidikan agama Islam adalah untuk mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya dan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan serta meningkatkan budaya dan lingkungan, dan memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan sesama manusia serta sesama makhluk lain. Jelasnya, dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktivitas pada peserta didik⁴¹.

Fungsi tarbiyah adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional⁴².

Esensi dan tujuan pendidikan agama Islam adalah sebuah ajaran sesuai konsep manusia yang tersusun dari tubuh, akal,

⁴⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 27-28.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 68.

⁴² *Ibid.*, hal. 68.

dan hati nurani yang kita yakini bersama. Jadi konsep pendidikan seperti ini menghendaki bukan hanya pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan⁴³.

b. Pendidik

1) Pengertian Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik⁴⁴.

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk⁴⁵.

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu melakukan tugas

⁴³ Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal.4.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75.

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 88.

sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri⁴⁶.

2) Kedudukan Pendidik Pendidikan Agama Islam

Dalam hadits, Rasulullah SAW bersabda “tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada⁴⁷.

Berdasarkan pernyataan di atas, kedudukan seorang pendidik dalam Islam memiliki derajat yang tinggi. Bahkan sumber lain menyebutkan bahwa seorang guru memiliki tingkatan yang hampir sederajat dengan Rasul. Ini membuktikan bahwa profesi pendidik dalam Islam memiliki peranan yang penting. Dan agama Islam sangat menghargai dan memuliakan seorang pendidik.

3) Tugas dan fungsi pendidik

Tugas dan fungsi pendidik menurut pendidikan Islam adalah⁴⁸ :

- a) Instruksional yaitu pendidik bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian dalam pembelajaran.
- b) *Educator* yaitu pendidik bertugas mengarahkan peserta didik untuk menjadi hamba yang baik kepada Allah SWT.

⁴⁶ Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 26.

⁴⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 88.

⁴⁸ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 86.

- c) Manajerial yaitu pendidik bertugas memimpin dan mengarahkan semua komponen kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.

4) Kompetensi Pendidik PAI

Seorang pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap, meliputi: penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan terutama pada bidang yang menjadi tugasnya; penguasaan strategi pendidikan Islam termasuk kemampuan evaluasinya; penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan; memiliki kepekaan terhadap informasi⁴⁹.

Selain kompetensi di atas, keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugasnya bergantung pada kompetensi-kompetensi seperti berikut ini:⁵⁰

a) Kompetensi Personal-Religius

Kompetensi ini menyangkut personal pendidik berkaitan dengan nilai agamis dalam pribadi pendidik. Seperti sifat jujur, amanah, adil, cerdas, tanggung jawab bijaksana, disiplin dan lain sebagainya yang sifat tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena nilai-nilai terpuji tersebut nantinya akan ditransinternalisasi dari pendidik kepada peserta didik.

⁴⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 94-95.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 96.

b) Kompetensi Sosial-Religius

Kompetensi ini berkaitan dengan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial sesuai dengan ajaran Islam. Seperti gotong royong, tolong-menolong, toleransi yang harus dimiliki pendidik yang nantinya akan ditransinternalisasi dari pendidik kepada peserta didik.

c) Kompetensi Profesional-Religius

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, mampu membuat keputusan, mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan keahliannya dalam perspektif Islam.

Dalam penelitian ini, pendidik atau guru berdasarkan filosofi jawa berasal dari kata *digugu lan ditiru*. Dari dua kata tersebut mengandung banyak sekali makna yang tersembunyi di dalamnya. Kata *digugu* artinya setiap pendidik adalah seseorang yang harus ditaati bagi setiap peserta didiknya. Setiap pendidik diharapkan mampu menjadi sosok yang kharismatik seperti apa yang ada di karakter punakawan. Sedangkan *ditiru* artinya seorang pendidik haruslah menjadi *role model* bagi para peserta didiknya. Pendidik diharapkan mampu meningkatkan kompetensinya dalam segala bidang agar nantinya peserta didik mampu meniru bahkan melebihi capaian apa yang telah dicapai oleh pendidik.

Dalam hal ini, pendidik PAI adalah sendi utama sebagai poros sistem motorik dalam menggerakkan pendidikan di Indonesia. Peran pendidik PAI dalam penelitian ini diharapkan mampu mentransferkan nilai-nilai personalnya kepada peserta didiknya. Dan diharapkan peserta didik mampu menerima dan mengamalkannya sehingga tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi manusia Indonesia yang lebih berkualitas untuk menghadapi tantangan-tantangan pendidikan di masa depan.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah atau untuk menyamakan persepsi, maka peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah sebagai berikut:

1. Urgensi

Kata urgensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keharusan yang mendesak, hal yang sangat penting.

Berdasarkan pengertian di atas maka makna kata urgensi adalah sesuatu yang harus segera dikerjakan, sesuatu yang segera harus diterapkan mengingat hal tersebut sangat penting untuk mengurai permasalahan yang saat ini sedang terjadi.

2. Karakter punakawan

Karakter dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan perilaku yang diterapkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat⁵¹.

Punakawan berasal dari kata *pana* yang berarti mengerti dan kawan yang berarti teman. Punakawan adalah karakter wayang yang terkenal di tanah Jawa. Karakter tokohnya adalah Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Berdasarkan pengertian di atas, makna karakter punakawan adalah sifat mulia yang dimiliki oleh punakawan untuk diterapkan setiap individu untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dan juga dalam kehidupan di ranah pendidikan.

3. Pendidik PAI.

proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselamatan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat⁵².

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidik PAI adalah orang yang mampu mentransfer nilai-nilai Islam kepada peserta didiknya agar menjadi manusia yang unggul dalam perspektif ilmu agama.

⁵¹ Indah Yanti, "Peranan Pagelaran Wayang Kulit Dalam Membina Karakter Kewarganegaraan Masyarakat, *Skripsi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.

⁵² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 27-28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang pada hakikatnya metode untuk menemukan secara khusus realitas yang terjadi di masyarakat⁵³. Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian sosiologis, karena penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian⁵⁴. Artinya, data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bukanlah data yang berupa angka-angka, melainkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari wawancara, observasi, catatan lapangan, data pribadi, data resmi dan dokumen-dokumen penunjang lainnya. Jadi tujuan pendekatan kualitatif ini adalah memaparkan dan menggambarkan segala bentuk fenomena dan gejala di lapangan dengan terperinci dan menyeluruh dengan menggunakan sumber bacaan atau literasi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian.

⁵³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 32.

⁵⁴ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 29.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dari skripsi ini adalah :

1. Kampung Wayang, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.
2. Museum Wayang Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri.

Peneliti memilih tempat penelitian disini karena di Museum wayang dan Kampung wayang ini adalah dua tempat yang dapat penulis ambil berbagai informasi berkaitan dengan judul skripsi yang penulis angkat.

C. Informan Penelitian

Informan atau narasumber adalah orang yang yang menguasai atau memahami suatu ilmu pengetahuan tertentu yang nantinya dari informan tersebut didapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, yang dijadikan informan adalah:

1. Bapak Sutarman selaku pengrajin wayang sekaligus sekretariat Kampung Wayang Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.
2. Ki dalang Giri selaku dalang di Kampung Wayang, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.
3. Ki Dalang Wardi Hadisiswoyo yang merupakan seorang dalang sepuh di Desa Wonodadi, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri.

4. Bapak Rakino selaku petugas Museum Wayang Indonesia di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri.
5. Bapak Katimin selaku petugas Museum Wayang Indonesia di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dengan sadar dan sengaja berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun kriteria informan yang ditunjuk dalam penelitian ini adalah:

1. Orang berprofesi sebagai pembuat wayang yang nantinya data yang akan diambil berdasarkan perspektif pembuat wayang.
2. Orang yang berprofesi sebagai dalang, yang nantinya data yang akan didapat adalah data berdasarkan perspektif pelaku kesenian wayang.
3. Orang yang berprofesi sebagai pustakawan, yang nantinya data yang akan diperoleh adalah data berupa data akademik dan data edukatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan

terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut⁵⁵.

Wawancara yang dilakukan penulis ini bertujuan untuk memperoleh data dan mengumpulkan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan fokus penelitian agar informasi yang diperoleh lebih valid dan lebih mendalam.

2. Observasi

Hasil observasi merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.

3. Dokumentasi

Kegunaan teknik dokumentasi dalam penelitian adalah sebagai sumber data dan informasi bagi penulis. Contohnya dokumentasi dalam bentuk foto, rekaman wawancara yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan kepercayaan, kebergantungan, dan kepastian. Pembahasan lebih lanjut seperti di bawah ini :

⁵⁵ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 29.

1. Kepercayaan (*creadibility*)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik : teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, pengecekan kecakupan refrensi, analisis kasus negatif, dan *member check*.⁵⁶

2. Kebergantungan (*depandibility*)

Uji kebergantungan ini juga disebut reliabilitas. Artinya, penelitian tersebut dapat direplikasi oleh orang lain. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian⁵⁷.

3. Kepastian (*konfirmability*)

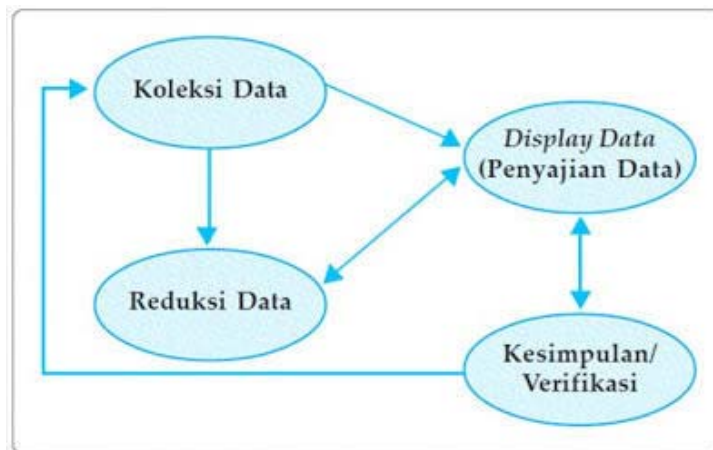
Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hal. 121.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 131.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Hubberman, seperti gambar berikut:



Bagan 5.3 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.
Sumber: Prof. Dr. Sugiyono, 2005

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan inti, memfokuskan pada pembahasan yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi menjadi data yang dapat menggambarkan data lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan⁵⁸.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan penyajian data tersebut data dapat tersusun secara sistematis, terorganisir sehingga mudah untuk dipahami. Dalam

⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hal. 93.

penelitian kualitatif penyajian data biasanya dalam bentuk teks yang bersifat naratif⁵⁹.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan di penelitian kualitatif adalah untuk menjawab rumusan masalah yang sejak awal penulisan telah dikemukakan. Kesimpulan ini berisi data-data yang valid sesuai dengan fakta di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dalam berupa gambaran obyek yang sebelumnya belum jelas setelah diteliti menjadi lebih jelas⁶⁰.

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hal. 95.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 99.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kancan Penelitian

1. Museum Wayang Indonesia

Kesenian wayang merupakan kesenian luhur bangsa Indonesia. Kesenian wayang juga merupakan identitas bangsa Indonesia di mata dunia. Untuk menjaga agar kesenian wayang ini tidak punah digerus gelombang zaman, perlu adanya pelestarian yang melibatkan seluruh aspek kehidupan.

Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memadukan kesenian wayang dengan pariwisata. Memadukan wayang dengan pariwisata merupakan ide yang sangat baik dan memiliki prospek yang cerah, baik untuk memajukan pariwisata maupun pewayangan.⁶¹ Argumen di atas telah direalisasikan oleh Pemerintah Daerah Wonogiri dengan mendirikan Museum Wayang Indonesia di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri.

Museum Wayang Indonesia merupakan wadah untuk terus menggalakkan pelestarian dan menjaga eksistensi kesenian wayang. Museum wayang yang terletak di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri ini merupakan ide brilian yang dilakukan oleh Bupati Wonogiri waktu itu, Begug Poernomosidi. Museum wayang berdiri

⁶¹ Sujamto, *Wayang dan Pengembangan Budaya Jawa*, (Semarang: Arjuna 1992), hal.98.

dan diresmikan tanggal 30 Juni 2004 oleh Bupati Wonogiri, Presiden Megawati Soekarnoputri⁶². Sebelum menjadi museum wayang Indonesia seperti sekarang ini, dulunya bangunan museum ini merupakan bangunan Padepokan Kabupaten, atau biasa yang disebut dengan Padepokan Pak Bei Tani. Pendirian padepokan ini bertujuan untuk mengenang Pak Bei Tani. Pak Bei Tani merupakan seorang Pegawai Dinas Pertanian yang ditugaskan di daerah Wuryantoro. Pak Bei Tani juga merupakan paman dari Presiden kedua Indonesia, Soeharto. Awal kisah Pak Bei Tani mendapat tugas untuk penyuluhan pertanian di kecamatan Wuryantoro untuk beberapa tahun ke depan. Alhasil Pak Bei Tani sekeluarga pindah dari kota menuju Wuryantoro. Di Wuryantoro beliau hidup bersama keluarga kecilnya juga Soeharto kecil yang juga ikut pindah dengannya.

Alasan Soeharto ikut Pak Bei Tani adalah orangtua Soeharto pada saat itu bercerai. Hingga akhirnya setelah Soeharto masuk angkatan saat itu lah ia harus mengikuti wajib militer. Dan akhirnya Soeharto harus berpisah dengan Pak Bei Tani sekeluarga. Singkat cerita, Pak Bei Tani meninggal dunia dan anak-anak beliau telah sukses. Anak-anak beliau berinisiatif untuk merubah kediaman Pak Bei Tani menjadi Padepokan. Pendirian padepokan tersebut dilakukan secara gotong royong oleh keluarga Pak Bei Tani. Dan akhirnya tepat pada tahun 1987, padepokan tersebut selesai dibangun. Dan pada

⁶² Wawancara dengan Katimin di Wuryantoro, tanggal 15 April 2018.

tahun 1987 akhirnya Padepokan Pak Bei Tani diresmikan. Peresmian padepokan tersebut dilakukan oleh Oemarsono selaku Bupati Wonogiri saat itu⁶³. Pembangunan padepokan ini bertujuan agar masyarakat Wuryantoro mengenang Pak Bei Tani.

Seiring berjalannya waktu, padepokan Kabupaten tersebut semakin jarang digunakan. Hingga akhirnya muncul ide dari Bupati Wonogiri Begug Poernomosidi untuk memugar bangunan tersebut untuk kemudian dijadikan sebuah museum wayang. Tak lama kemudian pemugaran tersebut resmi dilakukan. Sudah pasti pemugaran tersebut telah mendapatkan izin dari keluarga cendana. Pembongkaran bersifat menyeluruh. Dan tepat pada tahun 2004 Museum Wayang Indonesia diresmikan oleh Bupati Begug Poernomosidi selaku Bupati Wonogiri saat itu.

Di museum ini memuat berbagai macam bentuk kesenian wayang hampir dari seluruh daerah yang ada di Indonesia. Mulai dari wayang purwa yang berasal dari Jawa, wayang yang berupa lukisan dari Bali, hingga wayang golek yang berasal dari tanah Pasundan. Tak hanya itu saja, koleksi wayang di museum ini beraneka ragam seperti wayang klithik, wayang tembaga. Keduanya berfungsi sebagai hiasan. Wayang suket, wayang beber, wayang setan dan masih banyak lagi. Jumlah koleksi wayang di museum ini mencapai 450 jenis wayang⁶⁴.

⁶³ Wawancara dengan Katimin di Wuryantoro, tanggal 15 April 2018.

⁶⁴ Wawancara dengan Rakino di Wuryantoro, tanggal 19 Mei 2018.

Disini juga menyimpan berbagai macam wayang terutama punakawan. Punakawan sendiri di museum ini ada sekitar 10 jenis punakawan. Mulai dari punakawan dalam bentuk wayang kulit, punakawan dalam wayang ukur, punakawan dalam wayang mini, punakawan dalam wayang topeng, punakawan dalam wayang sasak, punakawan dalam wayang tembaga, punakawan dalam wayang beber, punakawan dalam wayang kardus, punakawan dalam wayang klithik, punakawan dalam lukisan semar mini ukuran 3x3 cm⁶⁵.

Di museum wayang ini tak hanya menyuguhkan koleksi berupa wayang, tetapi di museum wayang ini juga menyimpan benda-benda bersejarah seperti meja dan kursi yang pernah di pakai Soeharto kecil ketika sekolah di Wuryantoro, bangunan berupa sumur dan bak mandi. Sumur yang ada di museum ini merupakan peninggalan Pak Bei Tani. Sumur ini dibangun sekitar tahun 1930⁶⁶. Sumur ini dinamakan sumur Drajad. Dinamakan sumur drajad supaya orang yang mandi di sumur ini mendapat kenaikan derajat. Sumur ini memiliki kedalaman 11 meter dan uniknya air di dalam sumur drajad ini tidak pernah habis walaupun musim kemarau berkepanjangan. Dan bak mandi yang ada di area sumur ini merupakan peninggalan dari Soeharto. Bak mandi ini dibangun sekitar tahun 1940.

Museum ini juga memiliki koleksi buku yang merupakan hibah dari putera Soeharto yaitu Bambang Trihatmojo. Hibah buku ini ada

⁶⁵ Wawancara dengan Katimin di Wuryantoro, tanggal 15 April 2018.

⁶⁶ *Ibid.*

sekitar setahun yang lalu tepatnya pada lebaran tahun 2017 yang lalu⁶⁷.

Museum wayang ini juga terletak di tempat yang strategis. Museum wayang ini terletak di tengah kota Wuryantoro, dan juga terletak di jalan raya Wonogiri yang dapat diakses dengan mudah oleh siapapun pengguna jalan tersebut. Untuk prosedur berkunjung, museum wayang juga menerapkan sistem yang sangat simpel dan sederhana. Bagi para pengunjung langsung saja masuk dengan menuliskan daftar hadir di buku daftar hadir pengunjung. Di museum ini kita akan berwisata sekaligus belajar tentang kesenian, dan dengan kita berkunjung secara tidak langsung kita sudah ikut mengapresiasi dan ikut mengupayakan pelestarian wayang agar selalu eksis di percaturan dunia seperti sekarang ini.

Museum Wayang Indonesia buka setiap hari senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu. Jam berkunjung mulai pukul 08.30-15.00. Hari Jumat dan hari besar libur⁶⁸.

Namun di antara semua kemudahan itu, masih saja jumlah animo pengunjung di museum ini yang masih terbilang sangat rendah. Menurut Katimin, salah satu petugas di museum wayang ini, jumlah pengunjung tidak dapat dirata-rata. Menurutnya, tidak setiap hari ada pengunjung. Tiga hari kosong kemudian ada pengunjung, bahkan pernah terjadi selama sepuluh hari tidak ada satupun seorang

⁶⁷ Wawancara dengan Rakino di Wuryantoro, tanggal 19 Mei 2018.

⁶⁸ Wawancara dengan Katimin di Wuryantoro, tanggal 15 April 2018.

pengunjung⁶⁹. Menurutnya, kebanyakan pengunjung yang datang di museum ini adalah siswa–siswa yang melakukan *study tour* dalam rangka pembelajaran di luar kelas⁷⁰.

Kemudian harapan dari Katimin selaku petugas museum wayang, beliau berharap ada peningkatan yang signifikan dari pengunjung. Namun beliau menyadari bahwa museum ini terkesan monoton. Menurutnya perlu ada perhatian dari pemerintah terkait guna memugar atau setidaknya menambah fasilitas yang sedikit menarik minat masyarakat. Menurutnya perlu dibangun sebuah kolam renang. Dengan adanya kolam renang nantinya masyarakat yang berkunjung ke museum ini mendapat paket wisata berupa berenang dan belajar bersama mengenai kesenian wayang yang ada di museum ini.

2. Kampung Wayang Kepuhsari

Kampung wayang terletak di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Kampung wayang berlokasi 5 km ke utara dari Kecamatan Manyaran dan 30 km ke selatan dari pusat kota Wonogiri.

Sebenarnya sudah sejak lama Desa Kepuhsari terkenal dengan kesenian wayangnya. Sekitar pada tahun 1980-an Desa Kepuhsari mendapat penghargaan Upakarti dari Presiden Republik Indonesia saat itu Soeharto melalui Menteri Penerangan Republik Indonesia. Namun

⁶⁹ Wawancara dengan Katimin di Wuryantoro, tanggal 15 Mei 2018.

⁷⁰ *Ibid.*

kejayaan itu tidak berlangsung lama. Sekitar tahun 1990-an hingga tahun 2000-an Desa Kepuhsari mengalami penurunan eksistensinya.

Hingga pada tahun 2011, ada satu tim yang terdiri dari beberapa orang melakukan penelitian di Desa Kepuhsari untuk mengikuti perlombaan Nasional di Jakarta. Para peneliti yang terjun langsung mengambil data di Desa Kepuhsari adalah Rieke Charolin yang juga merupakan jurnalis Metro tv, dr. Arir yang pada saat penelitian masih bertatus sebagai mahasiswa kedokteran, seorang mahasiswa Universitas Pariyangan dan seorang pengusaha asal Jepang⁷¹. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali potensi suatu daerah untuk diangkat menjadi desa wisata. Akhirnya penelitian ini diikutsertakan dalam lomba tingkat nasional di Jakarta. Akhirnya penelitian ini menang dan meraih juara 1 dalam perlombaan ini. Setelah memenangkan perlombaan, para peneliti tersebut kembali ke Desa Kepuhsari untuk melakukan sosialisasi kepada warga untuk menjadikan Desa Kepuhsari sebagai desa konservasi dengan menjadikannya desa wisata dengan tema budaya. Akhirnya semua elemen masyarakat setuju untuk menjadikan Desa Kepuhsari sebagai Kampung Wayang.

Tujuan dari pembentukan kampung wayang ini adalah untuk melestarikan kesenian wayang yang hampir punah, untuk mengenalkan

⁷¹ Wawancara dengan Sutarman di Manyaran, tanggal 30 April 2018.

kesenian wayang kepada generasi muda dan untuk memberikan pengetahuan bagaimana cara membuat wayang.

Seiring berjalannya waktu, kampung wayang ini memberikan manfaat dan dampak positif bagi warga Desa Kepuhsari. Adapun manfaat adanya kampung wayang adalah⁷²:

- a) Menggugah kembali semangat pengrajin wayang dan menjadikan pembuatan wayang sebagai mata pencaharian pokok bagi warga sekitar. Hal ini terjadi karena minat wayang di pasaran meningkat.
- b) Akses jalan menuju kampung wayang sudah bagus. Dulunya sebelum ada kampung wayang, akses jalan di Desa Kepuhsari ini masih rusak.
- c) Terdapat fasilitas homestay. Dengan adanya homestay ini dapat meningkatkan pendapatan warga masyarakat di kampung wayang.
- d) Kuliner. Di sini ibu-ibu PKK menawarkan kuliner khas dari Wonogiri dan menjualnya sebagai oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung. Hal ini juga dapat meningkatkan pendapatan ibu-ibu khususnya di kampung wayang.
- e) Wisata alam. Di kampung wayang ini juga menyediakan paket wisata alam. Banyak sekali objek wisata alam yang dapat wisatawan kunjungi seperti contoh air terjun banyu nibo. Dengan adanya wisata alam ini dapat meningkatkan pendapatan daerah khususnya di kampung wayang.

⁷² Wawancara dengan Sutarman di Manyaran, tanggal 30 April 2018.

- f) Ojek wisata alam. Dengan adanya objek wisata tersebut, pengurus kampung wayang memberdayakan warga sekitar untuk menjadi ojek dan mengantar wisatawan untuk sampai di objek wisata yang ingin dikunjungi. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan warga sekitar di kampung wayang.
- g) Bukan hanya manfaat bagi warga kampung wayang, manfaat bagi wisatawan yang hadir di kampung wayang ini adalah menyuguhkan paket homestay menginap sekaligus belajar untuk membuat wayang, mewarnai wayang, melukis kaca, memegang gamelan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Prinsip utama dari kampung wayang ini adalah pengunjung yang datang kesini diharapkan tidak hanya bisa menikmati keindahan kesenian wayang namun juga diberikan ilmu untuk bisa membuat kesenian wayang. Tujuannya adalah agar wisatawan yang hadir ke kampung wayang ini memiliki rasa ingin melestarikan kesenian wayang agar nantinya kesenian wayang tidak punah.

Kampung wayang Desa Kepuhsari ini juga pernah menjadi tempat konferensi mahasiswa dari 26 negara pada tahun 2016. Sementara pada tahun 2017 ada pengunjung dari IPK Internasional yang mendalami tentang kesenian wayang⁷³.

Sedangkan pada tahun akhir tahun 2017 di Kampung Wayang Desa Kepuhsari ini menjadi tempat pembuatan souvenir Asean Games 2018

⁷³ Wawancara dengan Sutarman di Manyaran, tanggal 30 April 2018

yang berlangsung pada tahun 2018 di Jakarta dan Palembang. Ini merupakan suatu kehormatan bagi kampung wayang yang dipercaya oleh negara untuk membuat souvenir sebuah event bertaraf Internasional. Disini dibuat souvenir berupa gunung dan wayang badak yang menjadi ikon Asean Games pada tahun ini. Semuanya dibuat dalam ukuran yang mini.

Kampung wayang Desa Kepuhsari juga menjadi sentral pembuatan wayang kulit sesuai permintaan pasar. Karena harga wayang kulit yang mahal, maka untuk mensiasati agar pengunjung mampu membeli wayang maka pengurus kampung wayang membuat souvenir wayang yang berukuran mini dan dijual dengan harga yang terjangkau yaitu berkisar Rp. 200.000.

Selain menjadi sentral pembuatan wayang, di kampung wayang ini juga memiliki organisasi yaitu kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Tetuto. Di dalam pokdarwis ini ada sekitar 45 pengrajin yang ikut dalam organisasi ini dari total 70 pengrajin di Kampung Wayang⁷⁴. Di dalam pokdarwis ini juga membagi anggotanya menjadi *trainer* pahat, *trainer* nyungging, *trainer* melukis kaca. *Trainer-trainer* ini yang nantinya akan mendampingi para wisatawan selama berkunjung di sini. Di kampung wayang ini memang menyediakan pengetahuan dan juga wisatawan bisa ikut langsung praktik dalam setiap pembuatan kesenian terutama kesenian wayang.

⁷⁴ Wawancara dengan Sutarman di Manyaran, tanggal 30 April 2018.

Kampung wayang ini juga sering melakukan pagelaran wayang singkat dan juga reog sesuai permintaan pengunjung⁷⁵. Beberapa waktu lalu, calon gubernur Jawa Tengah Sudirman Said pernah berkunjung kesini dan meminta pertunjukan wayang selama 30 menit.

Kampung wayang Desa Kepuhsari buka setiap hari selama 24 jam bagi para pengunjungnya yang mau datang kesini. harapan dan wacana kedepannya di kampung wayang ini adalah ingin membentuk kelompok wayang orang. Hal ini didasari karena wayang orang ini hampir punah. Namun kendala yang dihadapi dalam pembentukan wayang orang ini adalah berkaitan dengan kostum yang relatif mahal dan juga pelatihnya.

Semoga saja apa yang diaharapkan kampung wayang Desa Kepuhsari ini terwujud dan kedepannya menjadi kampung yang benar-benar menjadi pusat pelestarian kesenian wayang khususnya di Wonogiri dan umumnya di Indonesia.

B. Nilai-Nilai Karakter Punakawan

Punakawan adalah salah satu karakter wayang dalam kesenian wayang di Indonesia khususnya dalam kesenian wayang kulit purwa. Punakawan adalah karakter wayang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Karakter punakawan memiliki tempat di hati para pecinta kesenian wayang di Indonesia. Sebab punakawan memiliki karakter yang menonjol dan setiap karakternya mewakili kehidupan rakyat jelata. Selain sebagai

⁷⁵ Wawancara dengan Sutarman di Manyaran, tanggal 30 April 2018

media dakwah, karakter punakawan juga digunakan sebagai alat perjuangan pada masa penjajahan. Dewasa ini punakawan dijadikan sebagai kritik sosial terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang kurang memihak terhadap rakyat.

Punakawan adalah karakter dalam pewayangan purwa yang memiliki sifat dan esensi yang sangat luhur bagi kehidupan manusia. Bukan hanya dalam kehidupan bermasyarakat, nilai karakter punakawan juga memiliki esensi yang luhur bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh karakter Semar yang memiliki watak yang tegas, jujur, adil, bijaksana dan mengayomi dapat diinternalisasikan dalam pribadi pendidik. Dengan kata lain sifat dan nilai luhur punakawan dapat diinterpretasikan dalam personal pendidik yang nantinya dapat ditransfer ke peserta didik agar *output* pendidikan di Indonesia memiliki nilai luhur seperti apa yang ada pada karakter punakawan. Berikut ini uraian berkaitan dengan makna di balik simbol dan nilai-nilai punakawan.

1. Semar

Semar merupakan tokoh sentral dalam karakter punakawan. Semar berasal dari bahasa Arab yaitu *Ismar* yang berarti paku. Semar hadir dalam kehidupan manusia adalah bertugas sebagai pengokoh, penguat dan sebagai alat untuk menguatkan keimanan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Kuasa.

Semar adalah jelmaan Sanghyang Batara Ismaya yang sebelumnya hidup di alam Sunyaruri⁷⁶. Saat turun ke bumi merubah wujudnya menjadi bangsa sudra, Semar bertemu dengan Kamunawangsa atau Srowo yang nantinya akan menjadi ksatria yang akan diasuh oleh Semar⁷⁷. Turun ke bumi untuk menjadi guru sejati di dalam diri manusia. Sejatinya, guru sejati adalah sesuatu yang lebih tajam dibandingkan panca indera manusia. Jadi apabila seseorang salah melangkah karena hanya menuruti panca indera, maka guru sejati di dalam diri manusia akan menasehatinya melalui kepekaan batin dengan fitrah manusia. Fitrah manusia adalah suci. Jadi masuknya Semar sebagai guru sejati ini adalah sebagai kehadiran Sang Pencipta di dalam diri manusia dalam kehidupan nyata.

Semar memiliki watak yang jujur, sederhana, rendah hati, bijaksana, amanah, tidak munafik dan tenang. Tenang artinya Semar bagaikan air tenang yang menghanyutkan. Artinya dengan ketenangan sosoknya, Semar mampu menghanyutkan musuh dan orang banyak dengan ketajaman berpikir, kejeniusan batin, pengetahuan yang luas dan sarat dengan pengalaman hidup. Semar juga digambarkan sebagai sosok yang sabar, tulus, pengasih, pemelihara kebenaran dan kebaikan dan menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.

Semar juga sosok yang digambarkan suka prihatin. Artinya dia lebih suka menahan hawa nafsunya. Semar juga diistilahkan dengan

⁷⁶ Ardian Kresna, Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 60.

⁷⁷ Wawancara dengan Wardi Hadisiswoyo di Pracimantoro, tanggal 30 April 2018.

Semareka den prayitna yang artinya semare yang memiliki arti menidurkan diri, agar batinnya selalu waspada. Maka yang ditidurkan adalah panca inderanya dari gejolak hawa nafsu. Inilah makna filosofis dibalik istilah *wani mati sajroning urip* (berani mati selama hidup)⁷⁸.

Melihat dari bentuk fisiknya, Semar memiliki bentuk tubuh yang unik. Dibalik keunikan bentuk fisiknya, terdapat banyak nilai-nilai kehidupan dan makna filosofis yang esensinya sangat luhur bagi kehidupan termasuk dunia pendidikan. Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik. Bentuk tubuhnya menggambarkan alam semesta. Bentuk tubuhnya yang bulat melambangkan bentuk bumi. Semar selalu tersenyum namun matanya sembab artinya dalam kehidupan ada suka dan duka⁷⁹. Wajahnya tua namun potongan rambutnya anak-anak. Menggambarkan usia manusia. Ia berkelamin laki-laki namun memiliki payudara, ini merupakan simbol pria dan wanita.

Semar memiliki perut yang besar artinya ia memiliki wawasan yang luas. Jari tangannya yang selalu menunjuk melambangkan bahwa ia selalu memberikan petunjuk kepada semua orang. Jambul yang dimilikinya memberikan lambang kesaktian, ia bisa mengetahui apa-apa yang belum terjadi dan selalu waspada⁸⁰.

Semasa hidupnya, Semar menghabiskan umurnya hanya untuk mengabdikan pada para ksatria. Banyak ksatria yang telah diasuh oleh

⁷⁸ Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 49.

⁷⁹ Wawancara dengan Wardi Hadisiswoyo di Pracimantoro, tanggal 30 April 2018.

⁸⁰ Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 61.

Semar diantaranya Kamunowongso, Sekutrem, Sakri, Pulosoro, Sabiyoso, Pandu, Janaka, Angkawijaya yang merupakan putra dari Janaka⁸¹. Dalam sebuah lakon Resigutomo, disebutkan Semar juga pernah ikut negara Pancawati atau Praburama dengan rajanya yaitu Prabu Ramawijaya, satria Laksmna. Disebutkan juga Semar pernah menjadi pamong Parikesit yang merupakan putra dari Angkawijaya yang merupakan Raja Astinapura⁸².

Pada saat itu juga muncul saudara dari Semar yang bernama Togog. Menurut beberapa sumber nama Togog ini diambil dari bahasa arab yaitu *Toghut* yang artinya Iblis. Pada suatu hari Togog dan Semar terlibat debat yang sangat sengit. Mereka mempermasalahkan siapa yang akan menjadi kakak dan siapa yang menjadi adik. Awal mula cerita Semar muncul ke bumi kemudian Semar melihat lingkungan sekeliling belum ada satupun makhluk⁸³. Akhirnya Semar kembali masuk lagi. Selang beberapa waktu Togog muncul ke bumi. Togog melihat di sekelilignya belum ada satupun makhluk sama sekali. Akhirnya setelah Togog keluar kemudian dia membuat pagar yang terbuat dari duri pandan⁸⁴. Tak selang waktu lama Semar muncul ke bumi untuk kedua kalinya. Semar kaget ketika kemunculannya yang kedua ini sekarang sudah ada makhluk yang lebih dulu muncul

⁸¹ Wawancara dengan Wardi Hadisiswoyo di Pracimantoro, tanggal 30 April 2018.

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

daripada dia. Pada kemunculannya yang kedua ini, Semar akhirnya juga membuat pagar yang terbuat dari pohon jarak⁸⁵.

Setelah membuat pagar, Semar mendatangi Togog dan berbicara empat mata. Semar berbicara kepada Togog bahwa yang pertama muncul di bumi itu adalah Semar, jadi Togog harus menganggap Semar sebagai kakaknya. Namun Togog tidak mau menerima dengan apa yang dikatakan Semar. Dengan percaya dirinya Togog bicara bahwa dialah makhluk pertama yang muncul ke bumi jauh sebelum makhluk lain mendiami bumi. Jadi yang berhak dianggap kakak adalah Togog. Semar menjelaskan lagi kalau dia muncul ke bumi itu sebanyak dua kali. Kali pertama Semar muncul ke bumi tidak ada makhluk satupun kemudian Semar kembali lagi masuk. Togog tetap tidak percaya. Untuk membuktikannya Togog mengajak Semar untuk membandingkan pagar mana yang lebih rimbun maka dialah orang pertama yang muncul di bumi⁸⁶. Akhirnya Semar menerima tantangan tersebut. Dan benar, pagar duri dari Togog lah yang lebih rimbun. Artinya yang berhak menjadi kakak adalah Togog. Hal ini terjadi karena pada kemunculannya yang pertama Semar tidak membuat pagar. Akhirnya dengan lapang dada Semar menerima dengan pernyataan dari Togog tersebut. Namun Semar mengingatkan kepada Togog karena pagar yang dibuat Togogg itu terbuat dari duri pandan, maka dia kelak akan menjadi pengikut para buta angkaramurka,

⁸⁵ Wawancara dengan Wardi Hadisiswoyo di Pracimantoro, tanggal 30 April 2018.

⁸⁶ *Ibid.*

sedangkan pagar Semar yang terbuat dari pohon jarak, membuat Semar kelak akan menjadi pamong untuk para kesatria⁸⁷.

Semar adalah mahadewa yang merubah wujudnya menjadi rakyat jelata. Tujuan Semar merubah wujudnya adalah karena sebenarnya Semar hendak dijadikan seorang raja. Semar lebih memilih tinggal di Ngrecopodo sebagai lurah. Karena apabila Ngrecopodo ini dipimpin oleh Bathara Guru maka Ngrecopodo akan hancur. Karena Bathara guru memiliki watak dulangkara atau tidak punya pendirian yang teguh. Akhirnya Semar mengalah dan memilih menjadi lurah di Ngrecopodo sebab Semar memiliki watak yang bijaksana dan mengayomi sehingga apabila Semar memimpin Ngrecopodo nantinya akan menjadi kampung yang makmur sejahtera⁸⁸. Dan akhirnya Semar memberikan tahta raja kepada Bathara Guru. Namun Semar berpesan kepada Bathara Guru agar menjadi raja yang adil, bijaksana dan tidak menyimpang dari ajaran Allah. Semar menghabiskan umurnya hanya untuk mengabdikan dan mengutamakan kepentingan umat dibandingkan dengan kepentingan pribadinya. Selain itu Semar juga sering mengeluarkan petuah-petuah yang luhur sehingga tidak jarang Semar dikatakan sebagai seorang pemimpin yang sempurna.

⁸⁷ Wawancara dengan Wardi Hadisiswoyo di Pracimantoro, tanggal 30 April 2018.

⁸⁸ *Ibid.*

Menurut keyakinan dari paguyuban Cahya Buwana di Gunung Srandil, ada 110 nama Semar, yaitu:⁸⁹ (1) Sang Hyang Ismoyo artinya utusan ghaib dari Tuhan, (2) Sang Hyang Isworo artinya guru, (3) Sang Hyang wenang artinya mempunyai hak, (4) Sang Hyang Hutoro artinya utara, (5) Sang Hyang Bogawentis artinya sumber makanan rohani, (6) Sang Hyang Asmosonto artinya kekuatan keutamaan cinta, (7) Sang Hyang Moyo artinya gaib, (8) Dewa Ngejawantah artinya kekuatan keutamaan cinta, (9) Kaki Tunggal Sabdo Jati Doyo Among Rogo artinya pengasuh utama jiwa dan raga, (10) Ki Lurah Semar, (11) Ki Lurah Dadhapan artinya tempat yang banyak pohon dihadapnya, (12) Ki Lurah Karang Kadempel nama tempat tinggal, (13) Ki Lurah Klampis Ireng nama tempat tinggal, (14) Ki Bodroyono artinya memberikan pedoman hidup, (15) Ki Sabdo Palon artinya pemomong raja, (16) Ki Bambang Dewo Lelono artinya lelaki yang mengembara, (17) Ki Bambang Ismaya artinya satria kebenaran, (18) Ki Cahyo Buwono artinya penerang dunia, (19) Ki Hudoroyo artinya kebijaksanaan, (20) Ki Marga Ewuh artinya penuh sopan santun, (21) Ki Nayantioko artinya pemimpin kematian, (22) Ki Nanang Nunung artinya kuat dalam mengheningkan cipta, (23) Ki Dwijo Moyo Gunung artinya bersifat sebagai brahmana, (24) Ki Joyo kesumo artinya unggul dalam peperangan, (25) Ki Prasanto artinya hening, (26) Ki Rumani artinya ahli dalam kebatinan, (27) Ki Jonobodro

⁸⁹. Ardian Kresna, Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa, (Yogyakarta: Narasi, 2012) hlm. 64-69.

artinya sumber ilmu pengetahuan, (28) Ki Ageng Deduk artinya penghuni pertama sebuah tempat, (29) Ki Bancak artinya tempat nasi, (30) Ki Tualen artinya Kaki Semar di Bali, (31) Kitiran Kencono artinya baling-baling emas, (32) Dawoto Purwo artinya batas permulaan, (33) Buminoto Wicaksono artinya tanah raja, (34) Pandito Waskito artinya pendeta yang serba tahu, (35) Sarjono Waseso lan Prasojo artinya orang yang memiliki pengetahuan tinggi, menguasai dan berjiwa sederhana, (36) Suroyo Suklopo artinya utusan atau pemberani dan kelapa yang indah, (37) Kawulo Pari artinya rakyat kecil, (38) Among Donya, mengasuh atau memelihara, (39) Among Bumi Nusantara, pengasuh bumi nusantara, (40) Among Tanah Jawa, pengasuh tanah Jawa, (41) Among Momodeyoso, membuat rumah, (42) Among Jiwo, pengasuh jiwa, (43) Hyang Pamejang, pemberi peringatan dan nasihat, (44) Hyang Pengayom, pengayom, (45) Hyang Pelindung, (46) Hyang Rezeki, (47) Hyang Kawaluyan, sehat dan selamat, (48) Hyang saroso, makna satu arti, (49) Hyang Sidhoyo, keseluruhan, (50) Hyang Pamuryan, kesejahteraan, (51) Hyang Kabecikan, kebaikan, (52) Hyang Kawicaksanan, kebijaksanaan, (53) Hyang Praworo, termahsyur, (54) Hyang Welas, penyayang, (55) Hyang Prawastho, keutamaan, (56) Hyang Susmoyo, sesuatu yang lembut, (57) Hyang Cahyo, cahaya, (58) Hyang Bodro, rembulan, (59) Hyang Baskoro, matahari, (60) Hyang Kartiko, bintang, (61) Hyang Jaladhi, lautan, (62) Hyang Lokamantolo, dewa seluruh rakyat,

(63) Hyang Bawono, bumi, (64) Hyang Barunoo, lautan, (65) Hyang Pawoko, dewa api, (66) Hyang Danu, busur panah, (67) Hyang rakwo, kekuatan, (68) Hyang Masroyo, daya upaya, (69) Hyang Wedoko, kalangan, (70) Hyang Haribawono, bayangan Dewa Wisnu, (71) Hyang Nisaka, berasal, (72) Hyang Wilopo, syair yang sedih, (73) Hyang Mohoresmi, pendeta besar, (74) Hyang Goto, jamuan, (75) Hyang Duhedyo, keagungan, (76) Hyang Soto, jagoan, (77) Hyang Bowokaniyatan, kekuatan niat, (78) Hyang Mahawan, pembesar, (79) Hyang Tumutur, berkata, (80) Hyang Sumar, merata atau memenuhi, (81) Hyang Wigoto, memerhatikan, (82) Hyang Hambahudendo, dewa yang kaya, (83) Hyang Satyawan, setia, (84) Hyang Cokro, lingkaran, (85) Hyang Rembun, tumbuh, (86) Hyang Donohisworo, pemberian dewa Wisnu, (87) Hyang Widigdoyo, mahir, (88) Hyang mahwastu, selalu suci, (89) Hyang Sumetyo, sumpah janji, (90) Hyang Toho, berpikir, (91) Hyang Huposonto, pelipur, (92), Hyang Ngrarasati, menyenangkan hati (93) Hyang Suprobo, sinar yang indah, (94) Hyang Prastowo, lantaran, (95) Hyang Damar, pelita, (96) Hyang Husada, usaha, (97) Hyang Haguyu, kegembiraan, (98) Hyang Sabdo, penasihat, (99) Hyang Hadikoro, pemerintahan yang agung, (100) Hyang Mrabangkoro, bagaikan matahari, (101) Hyang Dumiyono, merenung, (102) Hyang Dutomangkoro, wakil masyarakat, (103) Hyang Bramono, rakyat kecil, (104) Hyang Bramani, orang baik, (105) Hyang Guriwatno,

mutiara gua, (106) Hyang Purno, sempurna, (107) Hyang Purabaya, ulet, (108) Hyang Hasgoro Samuhono, kekuatan cinta, (109) Hyang Sanidya, pemusatan pikiran.

Di dalam 109 nama Semar, terkandung makna-makna luhur bagi kehidupan termasuk dunia pendidikan. Makna filosofis yang tersirat dalam nama Semar dapat dijadikan acuan dan indikator kompetensi yang harus dimiliki setiap pendidik di Indonesia. Agar nantinya pendidik di Indonesia mampu menginternalisasikan kompetensi personal pendidik kepada peserta didik, yang nanti akan menciptakan dunia pendidikan yang baik dan output atau lulusan yang dihasilkan dari pendidikan di Indonesia mampu bersaing dengan dunia Internasional. Akhirnya bangsa Indonesia mampu menjawab tantangan pendidikan di masa depan dan menemukan jawaban atas rintangan-rintangan pendidikan yang akan datang. Guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

2. Gareng

Nama Gareng diambil dari bahasa Arab *Nala Qariin*. *Nala* adalah hati, Gareng adalah garing, kering atau menderita. Nala Gareng adalah hati yang menderita⁹⁰. Belajar dari karakter Gareng, sebagai manusia haruslah berlaku hidup secara sederhana, dan tak jarang harus hidup prihatin.

⁹⁰ Ardian Kresna, Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa, (Yogyakarta: Narasi, 2012) hal. 69.

Gareng sebenarnya adalah seorang ksatria tampan yang bernama Bambang Sukodadi. Gareng adalah anak dari raja Gandarwo yang merupakan raja dari bangsa iblis dan genderuwo⁹¹. Dulunya dia selalu melakukan pertapaan untuk mendapatkan ilmu beladiri yang tinggi. Hingga pada suatu tempat dia bertemu dengan Petruk yang juga merupakan ksatria. Akhirnya Gareng menantang Petruk untuk menguji ilmu mereka. Akhirnya pertempuran tak bisa dihindarkan. Hingga akhirnya muncul Semar sebagai peleraai pertikaian keduanya. Namun akibat dahsyatnya perang itu, bentuk fisik Gareng dan Petruk telanjur rusak. Sehingga mereka berdua menjadi buruk rupa.

Setelah pertempuran dahsyat itu, Gareng disekolahkan kepada Semar. Alasan raja Gandarwo menyekolahkan anaknya ke Semar adalah Gareng tidak akan kuat untuk hidup dengan bangsa iblis. Meskipun Gareng keturunan raja Gandarwo, namun Gareng memiliki hati yang bersih dan suci berbeda dengan nenek moyangnya.⁹²

Meskipun telah diserahkan kepada Semar, raja Gandarwo tidak begitu saja melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah. Dia menitipkan kalung kepada Gareng agar nantinya kalau Gareng mendapatkan masalah cukup membunyikan kalung tersebut maka raja Gandarwo akan datang untuk membantu⁹³.

⁹¹ Wawancara dengan Wardi Hadisiswoyo di Pracimantoro, tanggal 30 April 2018.

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*

Di dalam bentuk fisik Gareng yang serba kekurangan, mengandung beberapa filosofi dan makna untuk kehidupan, seperti: ⁹⁴

- a. Mata juling: mata sebelah kiri mengarah ke atas dan ke samping. Maknanya, Gareng selalu memusatkan batinnya kepada Allah swt. Mata yang melirik ke samping artinya sebagai pengingat bahwa hendaknya kita tidak melirik atau iri hati terhadap apa yang dimiliki orang lain.
- b. Lengan bengkok: melambangkan bahwa manusia tidak akan berbuat apa-apa bila tidak pada kodrat atau kehendak Allah swt. tangan yang bengkok melambangkan pula bahwa ia tidak mau mengambil hak orang lain yang bukan menjadi miliknya.
- c. Kaki pincang, jika berjalan sambil jinjit: Artinya Gareng merupakan manusia yang sangat berhati-hati dalam melangkah atau dalam mengambil keputusan dan bertindak. Keadaan fisik Gareng yang tidak sempurna ini mengingatkan bahwa manusia harus bersikap awas dan hati-hati dalam menjalani kehidupan ini karena sadar akan sifat dasar manusia yang penuh kelemahan dan kekurangan.
- d. Mulut Gareng: mulut Gareng berbentuk aneh dan lucu, melambangkan ia tidak pandai bicara dan kadang artikulasi katanya kurang jelas, dan dia kurang percaya diri.

⁹⁴ Ardian Kresna, Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 69-70.

Gareng sebenarnya karakter yang memiliki kecerdasan di atas dua saudaranya. Dia juga merupakan seorang pemikir dan kritikus terhadap keadaan yang kadang kurang berpihak kepada rakyat. Hanya saja dalam menyampaikan gagasannya itu biasanya pengucapan Gareng kurang jelas. Sehingga Gareng lebih banyak berperan di balik layar.

Selain ciri fisik di atas, nilai-nilai yang terkandung dalam karakter Gareng masih banyak lagi. Dalam kehidupan, sosok Gareng ini adalah simbol dari rasa. Dengan penuh kekurangan dan cacat dalam fisiknya, membuat sosok Gareng ini seperti sosok yang penuh dengan keprihatinan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai manusia hendaknya harus hidup sederhana dan tidak lupa untuk hidup prihatin. Prihatin disini artinya adalah seperti puasa senin-kamis yang merupakan bentuk syukur kepada Allah swt dan merasakan apa yang dirasakan orang miskin yang tidak bisa makan dan minum seharian. Menurut orang Jawa, barangsiapa yang memperbanyak prihatin atau hidup sederhana hidupnya akan lebih memiliki berkah daripada mereka yang hidupnya penuh dengan kemewahan dan hidup boros.

3. Petruk

Nama Petruk diambil dari bahasa Arab yaitu *Fatrak* yang artinya meninggalkan. Meninggalkan segala larangan Allah SWT dan melaksanakan perintah-Nya. Dengan kata lain, manusia harus bertakwa kepada Allah SWT. Nama lain Petruk adalah *Kanthong*

Bolong, artinya *kantong* yang berlubang. Maknanya bahwa setiap manusia harus menzakatkan hartanya dan menyerahkan jiwa raganya kepada Allah SWT secara ikhlas, tanpa pamrih seperti bolongnya kantong yang tanpa penghalang⁹⁵. Petruk juga memiliki julukan yaitu *Dawala*. *Dawa* yang artinya panjang, dan *la* yang artinya jelek⁹⁶. Walaupun dia memiliki tubuh yang serba panjang dan tidak umum bagi manusia, namun Petruk adalah salah satu tokoh dalam punakawan yang unik dan juga dicintai oleh para penikmat wayang, karena Petruk memiliki wajah yang selalu tersenyum dan selalu bertingkah konyol sehingga mengundang tawa penonton, serta dia pandai berbicara dan selalu menjadikan dirinya dominan dibandingkan kedua anak Semar lainnya.

Petruk memiliki nama asli Bambang Panyukilan. Petruk merupakan putra dari Raja Jajatmo⁹⁷. Orangtua Gareng dan Petruk merupakan kakak adik⁹⁸. Petruk sama seperti Gareng, dia merupakan keturunan dari bangsa jin, genderuwo dan banaspati. Namun Petruk memiliki hati yang halus. Jadi Petruk tidak bisa menyatu dengan para leluhurnya. Akhirnya Raja Jajatmo menyekolahkan Petruk kepada Semar. Semar menerima Petruk namun dengan satu syarat. Petruk

⁹⁵ Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 75.

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 75

⁹⁷ Wawancara dengan Wardi Hadisiswoyo di Pracimantoro, tanggal 30 April 2018.

⁹⁸ *Ibid.*

harus mau ikut mengabdikan menjadi pamong para kesatria seperti apa yang dilakukan oleh Semar.

Sama seperti Raja Gandarwo, Raja Jajatmo yang merupakan ayah dari Petruk tidak begitu saja melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah. Dia memberikan kalung kepada Petruk untuk nantinya dapat membantu Petruk pada saat kesusahan dengan membunyikan kalung itu maka raja Jajatmo akan datang untuk membantu⁹⁹.

Petruk memiliki sifat atau watak yang sangat mulia yang memiliki esensi luhur bagi kehidupan terutama bagi dunia pendidikan. Dilihat dari namanya, *Kanthong bolong*. Dari nama ini saja menyimpan banyak filosofi kehidupan yang terkandung di dalamnya. *Kanthong bolong*, menggambarkan bahwa Petruk memiliki kesabaran yang sangat luas, hatinya bak samudera, hatinya longgar, *plong* dan perasaannya *bolong* tidak ada yang disembunyikan, tidak suka menggerutu¹⁰⁰. Filosofi kedua, *Kanthong Bolong* artinya suka memberi meskipun dia sedang dalam kesusahan, tidak mementingkan kemewahan duniawi namun lebih mementingkan kerukunan dan saling membantu kepada sesama¹⁰¹.

⁹⁹ Wawancara dengan Wardi Hadisiswoyo di Pracimantoro, tanggal 30 April 2018.

¹⁰⁰ Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 76.

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 76.

Petruk memiliki wajah yang tersenyum mempesona. Artinya Petruk selalu mampu menyimpan kesedihannya dengan mengubahnya menjadi senyuman agar tidak membuat orang lain tersugesti dengan kesedihannya. Dan makna filosofi lainnya adalah dalam menghadapi masalah, sebaiknya sebagai manusia yang memiliki pikiran dan perasaan haruslah dengan pikiran jernih, otak dingin dan dengan wajah yang tenang¹⁰².

Petruk memiliki dada yang lebar dan bidang artinya ia memiliki jiwa yang besar dan seorang yang sabar, tangannya yang panjang melambangkan bahwa dia lebih suka memberi daripada menerima, kaki yang panjang melambangkan bahwa Petruk memiliki jangkauan yang panjang serta kecepatan dalam bertindak dan suka bekerja¹⁰³.

Hidung yang besar dan panjang menggambarkan dirinya sedikit bicara banyak bekerja¹⁰⁴.

Prinsip hidup Petruk adalah hidup sederhana, suka membantu, jujur, berlaku benar. Ini menunjukkan sifat dan karakter seorang ksatria sejati. Dengan prinsip hidup seperti Petruk di atas, membuat hidup setiap manusia menjadi lebih bermakna dan kehidupan akan berjalan

¹⁰² Wawancara dengan Wardi Hadisiswoyo di Pracimantoro, tanggal 30 April 2018.

¹⁰³ Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 76.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Wardi Hadisiswoyo di Pracimantoro, tanggal 30 April 2018.

dengan seimbang dan muaranya kepada kehidupan yang damai, adil dan makmur.

Sedangkan bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia, karakter dari tokoh Petruk ini memiliki esensi yang sangat luhur bila interpretasikan ke jiwa setiap pendidik di Indonesia. Karena watak Petruk yang sabar, tidak pamrih, jujur dan adil ini bisa ditransfer dari pendidik ke peserta didik, maka hasil lulusan yang dihasilkan dari pendidikan di Indonesia adalah manusia-manusia yang memiliki jiwa ksatria dan menjalani hidup tanpa pamrih, maka *output* pendidikan di Indonesia akan mampu menjawab tantangan pendidikan dan kehidupan di masa yang akan datang.

4. Bagong

Bagong berasal dari bahasa arab yaitu *Baghaa* yang artinya berontak. Berontak disini artinya menolak segala macam kebatilan dan membela sesuatu yang benar. Bagong tercipta dari bayangan Semar.

Bagong tercipta dari bayangan Semar. Asal kata Bagong berasal dari kata bah yang artinya jubah¹⁰⁵. Bagong tercipta ketika Bathara Guru melihat Semar diikuti anak kecil padahal itu hanya bayangan jubah Semar maka diberi nama Bagong.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan Wardi Hadisiswoyo di Pracimantoro, tanggal 30 April 2018.

¹⁰⁶ *Ibid.*

Bagong memiliki bentuk fisik yang unik. Seperti bentuk tubuhnya yang bulat, matanya yang bulat, bentuk jidat yang lebar, bibirnya yang lebar dan bentuk muka yang lebar. Tubuh yang bulat melambangkan sesuatu yang utuh. Bagong adalah filosofi kehidupan manusia yang seutuhnya sesuai dengan fitrahnya. Jidat yang lebar melambangkan bahwa dia memiliki pengetahuan yang luas. Bibir yang lebar melambangkan bahwa gaya bicara dia yang semanya sendiri dan tanpa panjang pikir.

Dengan watak yang suka berbicara apa adanya ini, membuat para dalang pada masa penjajahan Belanda menempatkan Bagong sebagai alat kritik sosial dan sebagai alat untuk perjuangan rakyat Indonesia. Puncaknya adalah tokoh Bagong dihilangkan di masa itu. Namun pada awal masa kemerdekaan akhirnya tokoh Bagong dimunculkan lagi sebagai pelengkap empat sekawan dari tokoh punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Selain dari bentuk fisik dan karakter dari punakawan yang dapat digali nilai kehidupannya, punakawan ini merupakan kesatuan yang utuh atau biasa disebut sebagai *Sedulur Papat Kalimo Pancer*.

Semar mempunyai ciri-ciri jambul yang berwarna putih maknanya adalah sebagai simbol dari pikiran yang jernih atau cipta, Gareng mempunyai ciri bermata juling dan bertangan bengkok serta berkaki

pincang melambangkan rasa yang dialami oleh manusia¹⁰⁷. Mata yang juling melambangkan rasa syukur kepada Allah dan bentuk dari kewaspadaan dan ketelitian. Tangan bengkok adalah bukti bahwa bentuk fisik manusia tidak ada yang sempurna. Kaki yang pincang melambangkan bahwa manusia harus selalu memiliki rasa hati-hati dalam bertindak¹⁰⁸.

Petruk merupakan simbol dari kehendak dan keinginan serta karsa yang digambarkan dari bentuk kedua tangannya. Jika digerakkan, kedua tangan tersebut bagaikan kedua orang yang bekerjasama dengan baik. Tangan depan menunjuk melambangkan apa yang ingin dia miliki, tangan belakang menggenggam erat-erat apa yang telah dia pilih. Sedangkan Bagong adalah simbol dari karya. Buktinya adalah dari jarinya yang terbuka lebar yang artinya selalu siap sedia untuk bekerja keras dan siap menerima masukan dan kritikan dari orang lain¹⁰⁹.

Cipta, rasa, karsa dan karya adalah modal utama manusia dalam menjalani hidup. Empat unsur ini harus saling melengkapi dan bersinergi demi mencapai tujuan utama manusia yaitu mencapai kebahagiaan yang hakiki. Sebagai contoh seorang manusia harus memiliki pikiran atau cipta yaitu meyakini kehadiran Allah SWT dan

¹⁰⁷ Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 44.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Wardi Hadisiswoyo di Pracimantoro, tanggal 30 April 2018.

¹⁰⁹ *Ibid.*,

mampu menciptakan sebuah usaha. Setelah itu, usaha itu tidak ada yang sempurna. Pasti mengalami keuntungan juga kerugian. Ini mengasah rasa dari manusia itu sendiri. Karsa atau kehendak adalah manusia ingin meningkatkan usahanya tersebut dengan berbagai metode dan langkah yang dia tempuh tanpa menngesampingkan apa yang telah dicapai saat ini. Dan dengan karya atau usaha yang sungguh-sungguh maka usaha tersebut dapat terwujud sesuai dengan rencana yang diinginkan.

Makna *sedulur papat kalimo* pancer adalah karakter yang dimunculkan dalam pewayangan di mana Semar sebagai lingkaran cahaya yang kemudian memecah menjadi tiga bagian yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong. Meskipun ketiga bagian ini memiliki watak yang berbeda-beda tetapi tetap mendukung kalimo atau satrianya. Jadi *sedulur papat* adalah punakawan dan yang kelimanya adalah diri satria berbudi luhur dimana dalam hakikatnya sang satria ini adalah ruh manusia yang ditiupkan oleh Sang Maha Pencipta. Sedangkan yang keempat sifat ini adalah sifat unsur pendukung yang dimasukkan oleh Allah swt yaitu air dan tanah adalah bagian dari lumpur hitam yang bau atau unsur penciptaan manusia. Cahaya unsur penciptaan malaikat. Dan unsur api sebagai unsur penciptaan jin dan iblis¹¹⁰.

¹¹⁰ Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 44-45

Jadi keempat unsur tadi adalah perwujudan dari punakawan. Manusia akan dikatakan derajatnya lebih tinggi dari malaikat apabila mampu menahan unsur api atau hawa nafsu. Dan sebaliknya, manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling hina bahkan dibawah jin dan iblis bila tidak mampu menahan hawa nafsunya.

C. Analisis

Dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, didapatkan tabel identifikasi karakter punakawan dengan pendidik PAI, sebagai berikut:

No	Nilai Punakawan	Pendidik	Identik	Tidak Identik
1.	Mengayomi	1. Sosial-religius		
2.	Adil	2. Profesional-religius		
3.	Toleransi	3. Sosial-religius		
4.	Jujur	4. Personal-religius		
5.	Sederhana	5. Personal-religius		
6.	Cerdas	6. Personal-religius		
7.	Sabar	7. Personal-religius		
8.	Tawakal	8. Personal-religius		
9.	Gotong-royong	9. Sosial-religius		
10.	Teladan	10. Uswah		

Berdasarkan kolom di atas, identifikasi dan analisis mengenai hubungan antara karakter punakawan dan kompetensi yang dimiliki pendidik adalah sebagai berikut:¹¹¹

1. Kompetensi Sosial-Religius

Kompetensi ini berkaitan dengan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial sesuai dengan ajaran Islam. Seperti gotong royong, tolong-menolong, toleransi yang harus dimiliki pendidik yang nantinya akan ditransinternalisasi dari pendidik kepada peserta didik.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka mengayomi dan gotong-royong merupakan *value* yang terdapat dalam kompetensi pendidik yaitu sosial-religius yang harus dimiliki setiap pendidik yang nantinya mampu memupuk rasa saling memiliki dan saling membutuhkan satu sama lain sebagai makhluk sosial.

2. Kompetensi Profesional-Religius

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, mampu membuat keputusan, mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan keahliannya dalam perspektif Islam.

Sesuai dengan pembahasan di atas, maka adil masuk ke dalam kompetensi profesional-religius. Karena adil merupakan *value* yang harus dimiliki setiap guru dalam mengambil keputusan dalam

¹¹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media 2006), hal. 96.

pembelajaran agar nantinya tidak ada pilih kasih terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Kompetensi Personal-Religius

Kompetensi ini menyangkut personal pendidik berkaitan dengan nilai agamis dalam pribadi pendidik. Seperti sifat jujur, amanah, adil, cerdas, tanggung jawab bijaksana, disiplin dan lain sebagainya yang sifat tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena nilai-nilai terpuji tersebut nantinya akan ditransinternalisasi dari pendidik kepada peserta didik.

Sesuai dengan pembahasan di atas, maka jujur, cerdas, tawakal masuk dalam *value* kompetensi profesional-religius. Karena pribadi seorang pendidik haruslah mencerminkan perilaku dan sifat terpuji yang nantinya akan ditransfer ke peserta didiknya. Sehingga peserta didik mereka asuh akan menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Seorang pendidik haruslah menjadi *uswatun khasanah* bagi semua peserta didiknya. Karena sejatinya guru menurut filosofi orang Jawa adalah *digugu* dan *ditiru* (dianut dan dicontoh), maka sudah menjadi suatu hal yang wajib seorang guru mampu memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya mulai dari ucapan, tingkah laku, akhlak dan perbuatannya.

Sesuai dengan pembahasan di atas, keteladanan pendidik haruslah bisa dicontoh peserta didiknya. Sesuai dengan filosofi Jawa bahwa guru itu adalah seorang yang bisa *digugu* dan *ditiru*. Dan juga sesuai

semboyan Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing ngarso sung tuladha*. Artinya sebagai pendidik haruslah menjadi yang terdepan dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Letak dimana urgensi karakter punakawan bagi pendidik PAI adalah dapat ditinjau dari penjabaran karakter yang dimiliki setiap tokoh punakawan. Semar yang memiliki watak bijaksana, jujur, adil, mengayomi, tenang, amanah. Banyak contoh kasus yang terjadi di pendidikan yang mengabaikan sifat terpuji seperti Semar. Banyak pendidik yang melakukan kekerasan yang membuktikan bahwa pendidik ini tidak bisa mengayomi peserta didiknya. Maka dari itu karakter mengayomi Semar ini *urgent* bagi Pendidikan. Gareng yang memiliki watak sederhana, hati-hati dalam bertindak ini sekarang banyak dijumpai kasus yang tidak sesuai dengan sifat terpuji dari Gareng. Ada pendidik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran karena situasi kelas yang tidak dapat dikondisikan, pendidik bertindak tanpa hati-hati dengan mengedepankan emosinya lalu melakukan kekerasan fisik kepada peserta didik. inilah yang menyebabkan karakter Gareng *urgent* di pendidikan. Petruk yang memiliki karakter sabar dan ikhlas berbanding terbalik dengan beberapa pendidik yang ada sekarang ini. Tidak sedikit pendidik yang tidak sabar membimbing peserta didiknya kemudian justru melakukan kekerasan verbal maupun kekerasan fisik kepada peserta didiknya. Ini yang melatarbelakangi mengapa karakter Petruk *urgent* dalam pendidikan.

Bagong yang memiliki watak jujur berbanding terbalik dengan beberapa pendidik yang ada sekarang. Pendidik tidak jujur dengan melakukan pungutan liar terhadap peserta didiknya untuk alasan operasional sekolah namun hasil dari pungutan itu digunakan untuk keperluan pribadinya. Inilah yang menyebabkan karakter Bagong juga *urgent* dalam pendidikan.

D. Urgensi Karakter Punakawan Bagi Pendidik PAI

Kabupaten Wonogiri adalah salah satu kabupaten/kota di sebelah selatan provinsi Jawa Tengah. Dengan masyarakatnya yang menganut ajaran agama Islam dan memegang teguh kebudayaan dan kesenian, terutama kesenian wayang. Melalui pendekatan sosiologis agama, peneliti ingin menggali dan menentukan seberapa cinta masyarakat Wonogiri terhadap kesenian wayang dan juga seberapa *urgent* karakter punakawan ini diterapkan dalam pendidikan. Kesenian wayang sendiri sudah memiliki tempat bagi warga Kabupaten Wonogiri. Terbukti dengan adanya dua tempat wisata sekaligus cagar budaya yaitu Kampung wayang yang ada di desa Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri dan Museum Wayang Indonesia yang ada di Wuryantoro, Wonogiri.

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang mengkaji tentang gejala-gejala sosial, perilaku individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat tertentu. Berawal dari ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sutaryono selaku guru di SD N 3 Watangrejo, Wonogiri terkait dengan seberapa *urgent* karakter punakawan bagi pembentukan

karakter pendidik di Wonogiri. Menurut beliau, punakawan adalah sekumpulan orang aneh yang memiliki karakter yang luar biasa di dalam dirinya. Punakawan yang memiliki karakter yang sangat relevan dengan pendidikan terutama dalam pembentukan karakter seorang pendidik. Seberapa *urgent* karakter punakawan ini di dalam pendidikan, menurutnya setelah beliau melihat akhir-akhir ini banyak berita di media massa yang isinya tentang kekerasan di dunia pendidikan beliau menganggap karakter punakawan sangatlah *urgent* untuk segera diterapkan dalam pembelajaran agar nantinya tidak ada lagi kasus yang terjadi dan melibatkan antara pendidik dan peserta didik.

Potensi yang menyebabkan karakter punakawan ini menjadi *urgent* adalah banyaknya kasus kekerasan yang mengatasnamakan senioritas, mengatasnamakan kedisiplinan, dan juga sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi peserta didik untuk menuntut ilmu sekarang berbanding terbalik menjadi tempat yang menyeramkan bagi peserta didik dan menjadi surga bagi para pelaku pedofilia.

Kesenian wayang dan pendidikan memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang bermoral hadir ketika pendidikan itu sendiri mengadopsi nilai-nilai yang ada di kesenian wayang terutama pada karakter punakawan. Sedangkan kesenian wayang sendiri adalah kesenian turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia untuk menjadi tontonan sekaligus tuntunan. Maka dari itulah dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang baik hendaknya mampu mengambil

nilai-nilai yang terkandung di dalam karakter punakawan yang nantinya dapat dituangkan dalam pembentukan karakter pendidik dan juga dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Secara umum, Punakawan adalah karakter yang ada di seni pementasan wayang kulit yang diciptakan oleh Walisongo untuk misinya menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Punakawan ini juga menjadi pembeda dari kisah mahabharata di Indonesia dan India. Sebab karakter punakawan ini asli ciptaan bangsa Indonesia.

Punakawan memiliki urgensi yang luhur bagi dunia pendidikan, terutama pendidik PAI. Pendidik PAI dengan karakter punakawan akan mampu: (1) *momong*, (2) *pamomong*, (3) menjaga, (4) memelihara juga memberikan nasehat bagi para ksatria yang menjadi tuannya. Arti kata *momong* adalah mengasuh. Mengasuh memiliki arti yang sangat luas. Mengasuh bukan hanya saja membimbing seseorang menjadi lebih baik. Lebih dari sekedar itu, mengasuh adalah usaha yang dilakukan mulai dari memberinya harapan hidup, memberikan motivasi, memberikan sandang pangan dan papan, memberi nasehat, memberikan contoh dan teladan dalam menjalani hidup. Tujuan akhirnya adalah seseorang yang diasuhnya tersebut mampu hidup sendiri secara mandiri dan memiliki ketrampilan yang bisa menjadikannya bekal dalam mencari nafkah hidup dan juga memiliki kepribadian yang bisa menjadi teladan orang banyak.

Maka dari itulah arti kata *momong* ini memiliki esensi yang sangat luhur bagi pendidik. Pendidik haruslah menempatkan dirinya menjadi

pamong, *momong* peserta didik. dengan memberikan harapan hidup, motivasi, memberi nasehat, memberi contoh dan teladan serta mampu menggali potensi yang dimiliki peserta didiknya yang nantiinya agar bisa disalurkan bakat tersebut ke ranah yang positif. Jadi seorang pendidik haruslah mampu menempa dan membentuk karakter peserta didiknya mulai dari memberinya nasehat hingga pendidik mampu memberikan suri tauladan terhadap peserta didiknya yang nantinya mampu difiltrasi peserta didik dan mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika semua pendidik di Indonesia menempatkan diri mereka sebagai *pamong* sebagaimana yang dilakukan para punakawan, bukan suatu hal yang mustahil pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul baik itu dari segi wawasan, keahlian, dan juga pengetahuan kegamaan serta unggul dalam kepribadiannya. Dengan catatan, seorang *pamong* hendaknya memiliki hati yang bersih serta niat yang tulus seperti apa yang dilakukan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Mereka selama hidupnya hanyalah menjadi seorang pengasuh para ksatria dan selama hidupnya mereka hanya mengabdikan diri sebagai pelayan. Namun karena dengan hati yang bersih serta niat mereka yang tulus, setiap ksatria yang menjadi asuhan mereka selalu mencapai puncak kejayaan dengan nasehat yang dilontarkan para punakawan tersebut. Begitu juga halnya dengan pendidik. Pendidik haruslah menjadi *pamong* dengan niatan yang tulus dan hati yang bersih dengan hanya memiliki pikiran untuk mencerdaskan peserta didik dari segala aspek pengetahuan baik itu

pengetahuan umum, ketrampilan maupun kepribadian yang berlandaskan agama. Jika semua itu terpenuhi, insya Allah pendidik yang seperti itu mampu menciptakan *output* pendidikan yang nantinya mampu merubah bangsa ini menjadi bangsa yang lebih memiliki daya bersaing dalam berbagai aspek kehidupan. Dan tentunya bagi dunia pendidikan, jika memiliki pendidik yang berkarakter seperti punakawan maka segala macam masalah dan tantangan-tangan di masa depan dalam pendidikan akan mampu diselesaikan dengan baik.

Urgensi karakter punakawan bagi pendidik PAI khususnya bagi pendidik PAI di Wonogiri ini bisa diinternalisasikan kepada pendidik atau calon pendidik melalui penerbitan buku punakawan dengan versi novel, komik, atau film maupun video yang sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan penerbitan buku atau media panduan punakawan untuk pendidik, diharapkan pendidik PAI khususnya di Wonogiri memiliki inisiatif untuk mempelajari media punakawan ini dan mampu mengubah metode pembelajaran yang selama ini mereka gunakan dan mengubahnya dengan karakter punakawan yang nantinya bisa diinternalisasikan dalam pembelajaran dan ditransfer langsung pada diri peserta didik. Tujuan akhirnya adalah agar pendidik PAI khususnya di Wonogiri mampu mencetak generasi bangsa yang siap dengan tantangan-tantangan di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter punakawan memiliki urgensi yang relevan dengan meningkatkan profesionalisme dan kompetensi pendidik di Kabupaten Wonogiri. Karena banyak pendidik di zaman sekarang yang memiliki kepribadian jauh dari apa yang diharapkan. Banyak kasus di lingkungan sekolah yang mencerminkan bahwa figur seorang guru bukan lagi menjadi seorang yang bisa mengayomi, menjaga, berlaku adil, berkata jujur, dan tidak bisa lagi dijadikan sebagai suri teladan yang baik bagi peserta didiknya. Itulah sebenarnya yang diinginkan oleh penulis untuk menghadirkan sosok karakter punakawan yang mampu berkontribusi nyata dalam mengatasi masalah dan pembentukan karakter pendidik PAI sesuai dengan karakter dari tokoh punakawan itu sendiri.

Sehingga pendidik di Kabupaten Wonogiri hendaknya berkarakter punakawan yang memiliki karakter manusia yang utuh dan sempurna agar bisa menghadapi tantangan-tantangan dan permasalahan pendidikan di masa depan. Guna tercapainya tujuan pendidikan dan juga menciptakan peserta didik yang berkarakter punakawan.

B. Saran

1. Sebagai pendidik di era modern seperti sekarang ini hendaknya pendidik haruslah memiliki semua kompetensi yang wajib ada pada diri pendidik guna mentransfernya kepada peserta didik.
2. Pendidik hendaknya menerapkan karakter yang ada pada tokoh punakawan agar pendidik mampu menghadapi tantangan dan masalah-masalah pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Solichin, Waluyo. 2007. *Mengenal Tokoh Wayang*. Surakarta: CV. Asih Jaya
- Muda,Ranu. 2006. *Walisongo Kisah-kisah Yang Nyaris Tak Terungkap*. Solo: Bukukatta.
- Marwanto dan R. Budhy Moehanto. 2001. *Apresiasi Wayang*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- Kresna, Ardian. 2012. *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Magnis Suseno,Franz. 2016. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Susantina, dkk. 2009. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Mitra Sejati.
- Carito, P. Dwijo. 2004. *Ringkasan Pengetahuan Wayang*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.
- Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi.
- Al-Naquib al-Attas, Muhammad. 1988. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Ghony, M. Djunanaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryosubrata. 1983. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Roestiyah NK. 1982. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

- Sujanto.1992. *Wayang dan Pengembangan Budaya Jawa*. Semarang: Arjuna.
- Sholihah, Amirul. 2008. *Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wijayanti, Setiya. 2015. *Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan dalam Cerita Wayang (Studi di Desa Ngareanak, Kec. Singorojo, Kab Kendal)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Aditiya Mufid, Tezar. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan Punakawan di Pewayangan*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.